

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN
MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA
ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIYATA DHARMA 1
SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ghina Safira
NIM 12103241002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN *MAKE A MACTH* PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN" yang disusun oleh Ghina Safira, NIM 12103241002 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 26 April 2016

Dosen Pembimbing I

Tin Suharmini, M. Si.
NIP. 19560303 198403 2 001

Dosen Pembimbing II

Rafika Rahmawati, M. Pd.
NIP. 19820408 200604 2 002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ghina Safira
NIM : 12103241002
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen pengaji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta 26 April 2016
Yang menyatakan,

Ghina Safira
NIM. 12103241002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN" yang disusun oleh Ghina Safira, NIM 12103241002 telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 13 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M.Si.	Ketua Pengaji		18 - 05 - 2016
N. Praptiningrum, M.Pd.	Sekretaris Pengaji		20 - 05 - 2016
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd.	Pengaji Utama		20 - 05 - 2016
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Pengaji Pendamping		18 - 05 - 2016



Yogyakarta, 24 MAY 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Ikatlah ilmu dengan menuliskannya”

(Ali bin Abi Thalib)

“Aku menulis untuk membaca kehidupan”

(Iwan Setyawan)

PERSEMPAHAN

1. Kedua orang tuaku; Bapak H.Maryono dan Ibu Aslakhah
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN
MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA
ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIYATA DHARMA 1
SLEMAN**

Oleh
Ghina Safira
NIM. 12103241002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharmma 1 Sleman.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharmma 1 Sleman yang terdiri dari 3 anak. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan statistik deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharmma 1 Sleman. Proses peningkatan kemampuan menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran *make a match* langkah-langkahnya yakni anak memasangkan gambar dan tulisan pada materi anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan suasana yang menyenangkan. Untuk mengetahui kemampuan awal anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharmma 1 Sleman. Hasil pratindakan subjek BD sebesar 40, subjek IL sebesar 55, dan subjek RG sebesar 50. Pada tindakan siklus 1 terjadi peningkatan pada subjek BD sebesar 55, subjek IL sebesar 80, dan subjek RG sebesar 65. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 terdapat satu subjek yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu subjek BD. Pada tindakan siklus 2 terjadi peningkatan pada subjek BD sebesar 80, subjek IL sebesar 85, dan subjek RG sebesar 75. Hasil penelitian siklus 2 menunjukkan bahwa hasil masing-masing subjek mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sebesar 65, sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci: *Kemampuan menulis permulaan, teknik pembelajaran make a match, anak tunarungu*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN**” dengan baik. Penulisan dan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan ulur tangan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal sampai dengan terselesaiannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama mengikuti studi.

4. Ibu Tin Suharmini, M.Si. dan Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
5. Kepala SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang telah memberikan ijin penelitian, pengarahan, dan kemudahan, agar penelitian serta penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
6. Ibu Yusti Anggraini, S.Pd., selaku guru kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang membantu dalam melakukan penelitian ini.
7. Seluruh Guru dan Karyawan SLB Wiyata Dharma 1 Sleman atas dukungan dan semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Siswa kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang membenatu penulis selama penelitian.
9. Bapak H.Maryono, Ibu Aslakhah, Kakak (Ema Yusnanita, Nor Faiq, Habib Alkah Salim, Urip Santoso), serta kerabat yang selalu memberikan doa serta dukungan selama masa kuliah hingga terselesaiannya Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku (Denta, Denis, Dea Wiji, Elvi, Niki, Trian) yang selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan di PLB 2012 atas segala kebersamaannya selama empat tahun.

12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan baik masukan maupun materi dalam penyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

Yogyakarta, 27 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian tentang Anak Tunarungu.....	10
1. Pengertian Anak Tunarungu	10
2. Karakteristik Anak Tunarungu	11
3. Klasifikasi Anak Tunarungu	14
4. Dampak Ketunrarungan	16
B. Kajian tentang Kemampuan Menulis Permulaan	17
1. Pengertian Menulis Permulaan.....	17
2. Tujuan Menulis Permulaan	19

3.	Bentuk Tulisan Kelas Permulaan	23
4.	Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan	26
5.	Pentingnya Menulis Untuk Anak Tunarungu	28
6.	Penilaian Kemampuan Menulis Permulaan	29
C.	Kajian tentang Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	31
1.	Pengertian Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	31
2.	Kelebihan Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	35
3.	Kelemahan Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	36
D.	Penelitian yang Relevan	37
E.	Kerangka Pikir	37
F.	Hipotesis Tindakan	40

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A.	Pendekatan Penelitian	41
B.	Subjek Penelitian	41
C.	Desain Penelitian	42
D.	Prosedur Penelitian	43
E.	Waktu Penelitian	45
F.	Tempat Penelitian	46
G.	Teknik Pengumpulan Data	46
H.	Pengembangan Instrumen Penelitian	49
I.	Validitas Instrumen	54
J.	Teknik Analisis Data	55
K.	Kriteria Keberhasila	58
L.	Pengujian Keabsahan Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	60
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	60
2.	Deskripsi Subyek Penelitian	62
B.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	64
1.	Deskripsi Kemampuan Menulis Permulaan Pra Tindakan	64
2.	Rencana Tindakan Siklus 1	67

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1	69
4. Pengamatan Tindakan dan tes Hasil Belajar Siklus 1	77
5. Refleksi Siklus 1	88
6. Rencana Tindakan Siklus 2	94
7. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2	95
8. Pengamatan Tindakan dan Tes Hasil Belajar Siklus 2	100
9. Refleksi Tindakan Siklus 2	108
C. Hasil Analisis Data	115
D. Uji Hipotesis Tindakan	116
E. Pembahasan Penelitian	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Indikator Menulis Permulaan	21
Tabel 2. Waktu Penelitian	46
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Pembelajaran menggunakan Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	50
Tabel 4. Kisi-kisi Tes Kemampuan Menulis Permulaan	52
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	53
Tabel 6. Hasil Validitas Instrumen	55
Tabel 7. Pedoman Penilaian	57
Tabel 8. Skor Pra Tindakan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunarungu kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman	66
Tabel 9. Hasil Pra Tindakan Menulis Dikte Pada Materi Anggota Tubuh Bagian Wajah Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I	65
Tabel 10. Hasil Observasi Perilaku Pembelajaran Menulis Permulaan Dengan Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	78
Tabel 11. Rekapitulasi Tes Hasil Belajar Menulis Permulaan Pasca Tindakan Siklus 1 Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I	86
Tabel 12. Hasil Pasca Tindakan Siklus 1 Menulis Dikte Materi Anggota Tubuh Bagian Wajah Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I	87
Tabel 13. Data Peningkatan Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus 1	89
Tabel 14. Rekapitulasi Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Menulis Dikte Pada Materi Anggota Tubuh Bagian Wajah.....	90
Tabel 15. Hasil Observasi Perilaku Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	101
Tabel 16. Hasil Tes Belajar Menulis Dikte Pada Pasca Tindakan Siklus 2 Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I	106
Tabel 17. Hasil Menulis Dikte Materi Anggota Tubuh Bagian Wajah Pada Tindakan Siklus 2	107

Tabel 18. Data Peningkatan Hasil Observasi Pembelajaran Melalui Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	109
Tabel 19. Data Peningkatan Pasca Tindakan 1 dan Pasca Tindakan 2.....	111
Tabel20. Rekapitulasi Pasca Tindakan 1 dan Pasca Tindakan 2 Menulis Dikte Pada Materi Anggota Tubuh.....	112
Tabel21. Rekapitulasi Data Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Pra tindakan dan Pasca Tindakan 2	115

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir	40
Gambar 2. DesainPenelitianTindakanKelas	42
Gambar 3. Diagram TindakanKemampuanMenulisPermulaanKelasDasarI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman	SkorPra 67
Gambar 4. Diagram Hasil Observasi Proses Pembelajaran KelasDasarI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Pada Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	79
Gambar 5. Diagram Hasil Tes Belajar Menulis Permulaan Pasca Tindakan Siklus 1	88
Gambar 6. Diagram Sebelumdan Sesudah Pelaksanaan Tindakan Menggunakan Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i> pada Kemampuan Menulis Permulaan Siklus 1	91
Gambar 7. Diagram Hasil Observasi Proses Pembelajaran KelasDasarI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Menggunakan Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i> Siklus 2	102
Gambar 8. Diagram Hasil Menulis Permulaan Pasca Tindakan Siklus 2...	108
Gambar 9. Diagram Peningkatan Hasil Observasi Proses Pembelajaran Melalui Teknik Pembelajaran <i>Make A Match</i>	104
Gambar 10. Diagram Peningkatan Hasil Tes Belajar Kemampuan Menulis Permulaan Pasca Tindakan 1 dan Pasca Tindakan 2	113

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	127
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian BAPPEDA	128
Lampiran 3. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	129
Lampiran 4. Surat Keterangan Uji Validasi Instrumen.....	130
Lampiran 5. Lembar Pedoman Hasil Observasi Siklus 1	131
Lampiran 6. Lembar Pedoman Hasil Observasi Siklus 2	133
Lampiran 7. Lembar Hasil Wawancara Siklus 1	135
Lampiran 8. Lembar Catatan Refleksi Siklus 1	138
Lampiran 9. Lembar Hasil Wawancara Siklus 2	140
Lampiran 10.Lembar Catatan Refleksi Siklus 2	142
Lampiran 11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	143
Lampiran 12. Hasil Tes Menulis Permulaan (Pra Tindakan)	156
Lampiran 13. Hasil Tes Menulis Permulaan (Pasca Tindakan 1).....	165
Lampiran 14.Hasil Tes Menulis Permulaan (Pasca Tindakan 2).....	174
Lampiran 15. Hasil Dokumentasi Foto Proses Pembelajaran	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya pengajaran yang berlangsung sepanjang hayat, dimanapun manusia berada, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan Pasal 5 ayat 2 UUD 1945 “warga negara mempunyai kelainan fisik,emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Jadi secara jelas sudah dijelaskan didalam UUD bahwa setiap warga negara yang tinggal di negara Indonesia wajib memperoleh pendidikan dan tidak terkecuali bagi anak yang mempunyai kelainan seperti mental maupun cacat tubuh atau psikis.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu proses dalam pendidikan. Kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat berkembang dengan adanya interaksi guru dengan anak yang menandai adanya hubungan keduanya dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Guru dapat memacu anak untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung nyaman dan efektif bagi anak.

Kegiatan belajar mengajar dimulai di kelas rendah dan merupakan dasar pengembangan kemampuan pada anak. Salah satu pembelajaran yang ada di kelas rendah adalah pembelajaran bahasa, anak usia dini atau anak yang berada di kelas rendah pada dasarnya sangat memerlukan pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Anak diharapkan memiliki banyak kosakata untuk mendukung kegiatan pembelajaran bahasa. Namun pembelajaran bahasa dirasa sulit bagi

anak yang mengalami hambatan pendengaran atau anak tunarungu, karena anak tunarungu tidak mampu mendengar bunyi suara atau rangsangan dari luar.

Menurut Sutjihati Sumantri (1996:74), tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya, ditambahkan lagi bahwa bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman sekitar diperoleh melalui indera penglihatan.

Jadi, anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam proses pendengaran, sehingga berpengaruh pada penerimaan informasi atau rangsangan dari luar. Akibat ketunarunguan yang dimilikinya anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Anak tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal pada umumnya, penguasaan bahasa yang rendah berpengaruh pada prestasi belajaranya. Kemampuan berbahasa pada anak tunarungu tersebut dapat terlihat baik secara lisan maupun tulisan pada pembelajaran bahasa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sutjihati Soemantri (1996:77) “pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat

perkembangan bahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya abstraksi anak”.

Perkembangan bahasa anak tunarungu yang mengalami keterlambatan berpengaruh pada penguasaan bahasa yang dimilikinya. Penguasaan bahasa anak tunarungu dapat dilihat dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang ada di kelas rendah yakni membaca permulaan dan menulis permulaan. Setelah anak mampu membaca, selanjutnya anak diharapkan mampu belajar menulis. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah bagi anak tunarungu. Proses tersebut membutuhkan daya konsentrasi, koordinasi lengan dan jari, serta memori. Anak tunarungu juga harus berusaha mencocokkan bunyi dan tulisan berupa simbol-simbol yang dibaca. Yeti mulyati (2012) menyatakan bahwa, dalam menulis permulaan yang ada di kelas I (rendah) anak mampu membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis) menjiplak dan menebalkan, menyalin, menulis permulaan, menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung, menulis kalimat atau kata yang didiktekan guru, menulis dengan huruf tegak bersambung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, terdapat 3 anak yang mengalami hambatan ketunarunguan baik ringan, sedang maupun berat. Kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu di kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman masih rendah, khususnya pada materi menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Anak tunarungu harus melihat

ungkapan guru, kemudian mencocokkan bunyi dan tulisan berupa simbol-simbol yang dibaca. Hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah karena anak tunarungu tidak mendengar bunyi suara yang diungkapkan oleh guru. Hasil tulisan anak tunarungu tidak sesuai dengan ungkapan guru, hal tersebut dikarenakan konsentrasi yang lemah ketika anak tunarungu harus membaca bibir ketika guru mengungkapkan nama anggota tubuh bagian wajah yang akan didiktekan. Anak masih melihat hasil tulisan temannya yang lain, sehingga perhatian anak tunarungu mudah beralih. Kebiasaan tersebut masih berulang-ulang karena belum adanya penggunaan teknik pembelajaran menulis permulaan yang tepat khususnya dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Perilaku yang ditunjukkan anak tunarungu ketika menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru adalah anak kurang percaya diri ketika harus menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, dibuktikan dengan banyaknya anak melihat tulisan temannya dan tulisan yang sering dihapus sampai buku tulis menjadi berwarna hitam. Ejaan belum tepat ketika menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Banyak ditemukan hasil tulisan anak yang tebal dan tidak rapi.

Berdasarkan fakta tersebut, perlu adanya upaya pemberian dalam kegiatan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Upaya yang telah dilakukan guru adalah anak diminta untuk mengamati gambar anggota tubuh bagian wajah kemudian membahasakannya, lalu menuliskannya di papan tulis.

Berdasarkan temuan diatas, perlu adanya teknik pembelajaran dalam menulis permulaan yang tepat agar dapat menarik perhatian anak tunarungu kelas dasar I di Wiyata Dharma 1 Sleman. Anak akan mudah memahami materi yang diajarkan ketika pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru.

Pentingnya penggunaan teknik pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru sangat diperlukan, karena teknik pembelajaran *make a match* memiliki keunggulan seperti dapat meningkatkan aktivitas belajar baik secara kognitif, fisik, teknik bermain yang menyenangkan, dapat meningkatkan pemahaman pada materi ajar, dapat meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu, dan sebagai sarana melatih keberanian pada anak tunarungu. Menurut Lorna Curran (Anita Lie, 2004 : 55) “teknik pembelajaran *make a match* adalah teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Berdasarkan uraian tersebut maka teknik pembelajaran *make a match* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

B. Identifikasi Masalah

1. Anak kesulitan dalam mencocokkan bunyi dan tulisan berupa simbol-simbol yang dibaca ketika guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah.
2. Konsentrasi yang lemah ketika anak harus membaca bibir ketika guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah.
3. Anak masih melihat hasil tulisan temannya, sehingga perhatian anak mudah beralih.
4. Anak kurang percaya diri ketika harus menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru.
5. Ejaan penulisan belum tepat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi pada masalah penggunaan teknik pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yaitu dibatasi pada menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatan kemampuan menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman ?
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni antara lain:

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.
2. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan khususnya anak berkebutuhan khusus terutama penggunaan teknik pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan kemampuan menulis anak tunarungu.

2. Manfaat praktis untuk siswa, guru, dan sekolah

- a. Bagi guru, manfaat dan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif teknik pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan mudah dipahami oleh anak tunarungu.
- b. Bagi anak tunarungu, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu penerapan teknik pembelajaran yang paling tepat dipergunakan sebagai usaha dalam pengembangan pendidikan untuk anak tunarungu dalam peningkatan menulis permulaan yang tepat dan jelas.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: kemampuan menulis permulaan anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 1 Sleman.

1. Kemampuan menulis permulaan

Menulis permulaan merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak tunarungu pada tingkat pra-dasar maupun dasar dalam menguasai bahasa tulis. Anak tunarungu kelas dasar I harus menguasai materi menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.

2. Teknik Pembelajaran *Make A Match*

Teknik pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek kognitif dan fisik. Keunggulan teknik pembelajaran *make a match* adalah mencari pasangan mengenai suatu konsep atau topik dalam materi yang diajarkan oleh guru. Teknik pembelajaran *make a match* yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi mencari pasangan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah, dalam prosesnya guru akan mendiktekan anggota tubuh bagian wajah, anak memperhatikan gerak bibir guru, menirukan, lalu mencari jawaban (pasangan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah).

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya. Dampak ketunarunguan adalah terhambatnya perkembangan bahasa yang berakibat ketidakmampuan dalam menerima informasi baik lisan maupun tulisan. Anak yang dimaksud adalah anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka Tentang Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Permanarian Somad dan Tati Herawati (1996:26)

mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan pada indra pendengaran sehingga tidak mampu mendengar bunyi suara.

Menurut Sutjihati Sumantri (1996:74), tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Ditambahkan lagi bahwa bahwa anak tuna rungu adalah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman sekitar diperoleh melalui indra penglihatan. Pada umumnya Intelelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan bahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya abstraksi anak.

Menurut Suparno (2001:9) “tunarungu adalah kondisi ketidakmampuan anak dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah”.

Jadi Ketunarunguan adalah hambatan pendengaran yang dialami oleh seseorang dari lahir ataupun tidak dan baik sebagian atau keseluruhan. Ketunarunguan berdampak pada ketidakmampuan menerima informasi yang bersifat auditoris sehingga berdampak pada penguasaan bahasa. Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi atau bertukar informasi, untuk itu anak tunarungu membutuhkan layanan khusus agar informasi dapat diterima baik oleh anak tunarungu. Anak tunarungu pada umumnya memiliki intelegensi yang sama seperti anak normal lainnya, karena hambatan yang dialaminya menyebabkan ketidakmampuan dalam menerima informasi secara lisan maupun tulisan, sehingga membutuhkan layanan khusus. Lemahnya produksi suara yang dihasilkan oleh anak tunarungu menyebabkan anak normal kurang memahami ucapan dari anak tunarungu tersebut sehingga interaksi anak tunarungu juga terhambat.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Menurut Permanarian Somad dan Tati Herawati (1996:35), jika dibandingkan dengan ketunaan lain, ketunarunguan tidak nampak jelas karena sepantas fisiknya tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini karakteristik anak tunarungu jika dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial:

a. Dari segi intelelegensi

Kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Anak tunarungu ada yang memiliki intelelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Perkembangan intelelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan yang mendengar. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya yang disebabkan karena intelelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

b. Dari segi bahasa

Anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik atau dilatih secara khusus.

c. Dari segi emosi dan sosial

Ketunarungan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari hari, yang berarti terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana anak tunarungu hidup.

Menurut Suparno (2001:14) , karakteristik anak tunarungu yang umumnya dimiliki oleh anak tunarungu diantara lain adalah sebagai berikut:

a. Segi fisik atau motorik

- 1) Cara berjalanannya agak kaku dan cenderung membentuk
- 2) Pernapasannya pendek
- 3) Gerakan matanya cepat dan beringas
- 4) Gerakan tangan dan kakinya

- b. Segi bahasa
 - 1) Miskin kosa kata
 - 2) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (ideamatik)
 - 3) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang tentu bentuk kiasan-kiasan
 - 4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Berdasarkan pemaparan diatas anak tunarungu memiliki karakteristik dari segi fisik, intelegensi, bahasa, dan emosi sosial yang berbeda dengan anak normal lainnya. Dari segi fisik pada umumnya sama seperti anak normal lainnya, namun terdapat gerakan-gerakan yang berbeda dengan anak normal lainnya seperti gerakan mata, kaki dan tangan. Dari segi intelegensi pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal lainnya, anak tunarungu memiliki prestasi yang rendah dikarenakan bahasanya tidak berkembang dan sulitnya menerima informasi dari luar. Dari segi bahasa anak tunarungu mengalami ketertinggalan jauh dengan anak normal lainnya, fase berbahasa pada anak tunarungu berhenti pada fase meraban, dan pada umumnya anak tunarungu mengalami kekakuan pada pita suara yang menyebabkan sulitnya mengucapkan kata yang mudah dipahami oleh orang lain. Miskinnya kosa kata menyebabkan anak tunarungu kurang paham dengan kata-kata yang bersifat abstrak. Untuk itu perlu pelatihan artikulasi pada anak tunarungu agar dapat melemaskan kekakuan pita suara. Dari segi emosi dan sosial cenderung mengasingkan diri dengan anak normal lainnya, anak tunarungu merasa iri dengan anak normal yang mampu mendengar.

Aspek sosial pada anak tunarungu tidaklah gampang, anak tunarungu perlu penyesuaian yang lama terhadap benda atau orang baru. Anak tunarungu juga memiliki emosi yang tinggi seperti mudah marah dan berprasangka buruk. Untuk mengembangkan aspek emosi dan sosial pada anak tunarungu, maka perlu adanya pembelajaran di luar kelas seperti berinteraksi dengan masyarakat luas supaya anak tunarungu tidak merasa iri dengan anak normal lainnya.

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut Haenudin (2013:57) berikut adalah klasifikasi anak tunarungu:

- a. 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 0-28 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran normal.
- c. 27- 40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41- 45 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- e. 56- 70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih ada sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f. 71- 90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar. Dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g. 91 dB keatas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara, dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tulis (tergolong tunarungu sangat berat).

Klasifikasi pada anak tunarungu dapat diketahui menggunakan tes audiometris. Tes audiometris berfungsi untuk mengetahui tingkat ketunaan . Menurut Sutjihati Soemantri (2006:95) sebagai berikut:

- a. Tingkat I, berkisar antara 35 sampai 54 dB
- b. Tingkat II, berkisar antara 55 sampai 69 dB

Pada tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian dari dalam kehidupan sehari-hari diperlukan, latihan berbicara, mendengar, berbahasa dan memerlukan pelayanan khusus.

- c. Tingkat III, berkisar antara 70 sampai 89 dB keatas
- d. Tingkat IV, berkisar antara 90 dB keatas

Pada tingkat III dan IV hakikatnya memerlukan pelayanan khusus sesuai dengan sisa kemampuan yang dimiliki. Layanan yang diberikan untuk mendukung perkembangan kemampuannya dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan tentang klasifikasi anak tunarungu diatas, tingkat ketunaan dapat diketahui melalui tes audiometris. Prinsip pemeriksannya adalah frekuensi dan intensitas suara (dB). Derajat ketulian yang diperoleh maka layanan yang diberikan berbeda-beda. Subjek penelitian adalah memiliki derajat ketulian yang berbeda-beda, anak tunarungu mengalami ketulian tingkat ringan, sedang hingga berat. Bagi anak yang mengalami derajat ketunarunguan tingkat sedang hingga berat dianjurkan memakai ABM (alat bantu dengar), fungsi ABM adalah mengoptimalkan sisa pendengaran yang masih dimiliki oleh anak tunarungu tersebut. Anak tunarungu diberikan layanan latihan membaca bibir untuk memaksimalkan komunikasi dengan orang nomal. Tingkat ketulian yang anak tunarungu miliki akan berdampak pada kemampuan bahasa. Oleh

karena itu, perlu adanya upaya pemberian layanan khusus dalam mengoptimalkan bahasa lisan maupun tulis pada anak tunarungu.

4. Dampak Ketunarunguan

Menurut Mohammad Effendi (2006:71) kelainan pendengaran akan mengalami konsekuensi yang sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya:

- a. Konsekuensi akibat kesulitan menerima rangsang atau bunyi yang ada disekitarnya.
- b. Akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya.

Aspek yang terpenting bagi manusia adalah bahasa, karena tanpa bahasa proses interaksi tidak akan berjalan. Mendengar, menyimak dan berbicara merupakan rangkaian dalam proses komunikasi. Jika salah satu mengalami kerusakan maka akan berdampak pada kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan. Miskinnya bahasa yang dialami oleh anak tunarungu berdampak pada ketidakmampuan anak tunarungu dalam berinteraksi dengan orang lain. Latihan khusus dapat diupayakan sejak anak tunarungu usia dini, pemberian stimulan atau rangsangan dari luar akan berdampak pada peningkatan kemampuan kosa kata pada anak tunarungu.

B. Kajian tentang Kemampuan Menulis Permulaan

1. Pengertian Menulis Permulaan

Menurut Tarigan (dalam Haryadi dan Zamzami, 1997: 77)

menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

Murray dalam Saleh Abbas (2006:127) “mengemukakan bahwa menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan dari mulai mencoba sampai dengan mengulas kembali”. Menulis merupakan hal yang tidak mudah karena harus menuangkan lambang grafis dalam bentuk tulisan. Aktivitas menulis memerlukan daya konsentrasi, visual, kognitif dan motorik. Bagi anak-anak menulis merupakan hal yang tidak mudah, anak tunarungu akan merasa gagal karena tulisan yang dihasilkan tidak rapi atau tidak bisa dibaca. Usaha mencoba terus menerus akan dilakukan agar tulisan mudah dibaca dan hasilnya rapi.

Menurut Muchlisoh dkk (1992: 269) menyatakan menulis permulaan adalah jenis menulis yang diajarkan pada tingkat kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Menulis permulaan lebih diutamakan pada pengenalan penulisan huruf serta kedudukan atau fungsinya didalam kalimat dan kata.

Menulis permulaan merupakan kegiatan yang membutuhkan daya konsentrasi pada anak. Anak harus membentuk atau menggambar huruf dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 62) “menulis permulaan merupakan salah satu materi pengajaran menulis di kelas I dan kelas II sekolah dasar. Pengajaran ini membutuhkan daya konsentrasi anak dalam menerima materi serta upaya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang disampaikan pada anak”.

Wardani (1995: 58) berpendapat bahwa menulis permulaan merupakan kegiatan yang mempersyaratkan keuntungan untuk membentuk atau membuat huruf, disamping mengenal apa yang dilambangkan oleh huruf tersebut. Merangkai huruf secara benar sehingga dapat membentuk kata dan kemudian kalimat yang menuntut kemampuan lanjutan yang lebih kompleks.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001 : 62) menjelaskan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan dalam hal menghasilkan tulisan.

Jadi menulis permulaan adalah melukiskan lambang-lambang grafis dalam bentuk tulisan yang memerlukan aktivitas daya konsentrasi, visual, kognitif dan motorik. Kemampuan menulis

permulaan bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak, dan merupakan Keterampilan dasar yang harus dikuasai anak sejak dini.

Menurut Suparno (2001: 43) menulis bagi anak tunarungu bukanlah hal yang mudah karena anak tunarungu tidak mampu mendengar bunyi yang diungkapkan oleh seseorang. Menulis permulaan harus dimulai dengan Keterampilan menggerakkan tangan dan jari, latihan corat-coret dan menulis kata atau kalimat sederhana.

Berdasarkan pemaparan diatas, tulisan bagi anak tunarungu merupakan modal yang sangat penting karena melalui tulisan anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan anak normal lainnya. Menulis permulaan bagi anak tunarungu harus diawali dengan menggerakkan pensil, menggambar bebas, mencorat-coret, melukis huruf, dan menulis kata atau kalimat sederhana.

2. Tujuan Menulis Permulaan

Tujuan pembelajaran menulis permulaan menurut Depdiknas (2009: 3)seperti berikut:

- a. Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf
- b. Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf
- c. Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar
- d. Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar
- e. Menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas

- f. Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru
- g. Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung
- h. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat
- i. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis
- j. Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung
- k. Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan
- l. Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik
- m. Menulis puisi berdasarkan dengan pilihan kata yang menarik

Berdasarkan pemaparan tujuan menulis permulaan diatas, anak tunarungu kelas dasar I sudah diajarkan cara menjiplak huruf, menebalkan berbagai bentuk gambar atau bentuk huruf, mencontoh atau menyalin kata sederhana baik dari buku maupun dari papan tulis, menyalin kalimat sederhana baik dari buku maupun dari papan tulis. Dan materi yang sedang dipelajari saat ini adalah menulis dikte nama anggota tubuh bagian wajah.

Menurut Yety Mulyati (2012:8) kompetensi dasar dan indikator manulis permulaan untuk kelas rendah adalah;

Tabel 1. Kompetensi dasar dan Indikator Menulis Permulaan

Kompetensi Dasar	Indikator
Membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis)	Menggerakkan telunjuk untuk membuat berbagai bentuk garis dan lingkaran
	Memegang alat tulis dengan benar
	Mewarnai
Menjiplak dan menebalkan	Menjiplak dan menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf
Menyalin tulisan	Menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat dari buku atau papan tulis dengan benar
	Menyalin atau mencontoh kalimat dari buku atau papan tulis yang ditulis guru, dan menuliskannya pada buku tulisnya
Menulis permulaan	Menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana
	Menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain
	Membuat label untuk benda-benda dalam kelas
	Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar
	Menuliskan nama diri, umur, tempat tinggal
Menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung	Menuliskan pikiran dan pengalaman dengan huruf sambung dengan rapi yang mudah dibaca orang lain
Menuliskan kata yang didiktekan guru	Menulis kata secara benar dan tepat mengikuti apa yang didiktekan guru.
	Menulis dengan menggunakan huruf sambung atau lepas
Menulis dengan huruf sambung	Menulis kalimat dengan huruf sambung yang rapi dan dapat dibaca orang lain

Penelitian ini area menulis permulaan yang akan diteliti adalah menulis kata yang didiktekan guru khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan guru. Mengingat

bahwa pada pembelajaran bahasa aspek menulis permulaan pada kegiatan menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan guru, anak tunarungu mengalami kesulitan sehingga nilai yang didapatkan dibawah rata-rata. Maka peneliti mencoba untuk melakukan proses tindakan perbaikan pembelajaran pada kegiatan tersebut.

Menurut Tarigan (1986:55) pembelajaran menulis dikte merupakan pembelajaran yang tidak mudah bagi anak, pembelajaran tersebut diawali model ucapan berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, model tersebut disimak oleh siswa dan menuntut reaksi yang bersifat tulisan.

Sementara menurut Ngalim Purwanto (1997:74) tujuan dikte adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah anak-anak mencamkan dengan sungguh-sungguh kata-kata/kalimat yang didiktekan
- b. Melatih anak-anak supaya dapat menulis kata-kata dengan ejaan yang tepat

Pembelajaran menulis dikte merupakan hal yang sulit bagi anak tunarungu karena harus berkonsentrasi dengan gerak bibir guru ketika mengungkapkan kata. Maka peneliti mencoba untuk melakukan proses tindakan perbaikan pembelajaran pada kegiatan menulis dikte.

3. Bentuk Tulisan Kelas Permulaan

Untuk mengetahui Keterampilan menulis permulaan seseorang perlu dilaksanakan asesmen. Munawir Yusuf dan Edi Legowo (2007-118) menyatakan bahwa ruang lingkup asesmen menulis permulaan terdiri dari:

- a. Keterampilan pra-menulis: meraih, meraba, memegang, melepaskan benda, mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, posisi, menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang, dan membedakan panjang, pendek, tinggi, rendah, besar, kecil.
- b. Keterampilan menulis, meliputi: memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis ke atas dan kebawah, menggerakkan alat tulis ke kiri dan ke kanan, menggerakkan alat tulis melingkar, menyalin huruf, menyalin namanya sendiri dengan huruf lepas, menulis namanya sendiri dengan huruf lepas, menyalin kata dan kalimat dengan huruf lepas, menulis dikte/imla dengan ejaan yang tepat.
- c. Keterampilan mengeja, meliputi: mengenal huruf abjad, mengenal kata, mengucapkan kata yang diketahuinya, mengenal persamaan dan perbedaan konfigurasi kata, membedakan bunyi pada kata-kata, mengasosiasikan bunyi dengan huruf, mengeja kata, menentukan aturan ejaan kata, dan menuliskan kata dengan ejaan yang benar.

Ketika memperkenalkan huruf pertama kalinya pada anak, maka huruf yang diperkenalkan tidak sekaligus 26 dalam satu kali pertemuan. Huruf yang diajarkan dibagi kedalam beberapa kelompok. Menurut Prana D.Iswara (2001: 5), urutan pengenalan bentuk huruf yang disampaikan kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Vokal : a, i, u, e, o, (e)
- b. Konsonan I : c, d, g, j, y
- c. Konsonan II : b, h, k, l, t
- d. Konsonan III : m, n, s, p, r, w
- e. Konsonan IV : f, q, v, x, z

Menurut Temple, Nathan, dan Burris (dalam Slamet Suryanto, 2005: 170) tahapan menulis pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Tahap coretan (*Scribble Stage*)

Pada tahap ini anak akan membuat coretan dikertas, didinding, atau dimedia lainnya.

- b. Tahap garis lurus (*Linier Repetitive Stage*)

Pada tahap ini anak mulai membuat tulisan.

- c. Tahap huruf acak (*Random-Letter Stage*)

Pada tahap ini anak sudah menggunakan huruf untuk menulis, akan tetapi tidak urut, sehingga hal itu sulit dibaca.

d. Tahap Fonetik (*Phonetic Writting*)

Pada tahap ini anak belajar menghubungkan tulisan dengan lafalnya.

e. Tahap Transisi (*Transstional Spelling*)

Pada tahap ini, tulisan anak sudah mulai dapat dibaca, dan sudah mulai memperhatikan tatatulis meskipun belum sepenuhnya.

f. Tahap Mengeja (*Conventional Spelling*)

Pada tahap ini anak sudah dapat menulis dengan benar. Tulisannya sudah dapat dibaca dan menunjukkan arti.

Sebelum anak diajarkan menulis huruf abjad a-z, anak akan diajarkan latihan memegang pensil dengan posisi duduk yang benar, mencoret-coret di kertas, membuat garis lurus, membuat garis lengkung, membuat garis miring, menjiplak, latihan menghubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan. Hal tersebut berguna untuk melemaskan jari ketika pengajaran menulis dengan materi bentuk tulisan huruf abjad a-z. Penggunaan tulisan yang ada di kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma adalah menggunakan tulisan huruf kecil a-z. Menulis bentuk penulisan huruf kecil a-z dengan baik dan benar merupakan hal yang tidak mudah untuk anak tunarungu, sehingga tulisan anak tunarungu sulit dibaca.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan

Menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 227)

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menulis permulaan adalah sebagai berikut :

a. Motorik

Anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan mengalami kesulitan dalam menulis. Tulisannya tidak jelas, terputus-putus, tidak mengikuti garis.

b. Perilaku

Anak yang tidak dapat diam atau anak yang perhatiannya mudah teralihkan, menyebabkan pekerjaannya terhambat termasuk pekerjaan menulis.

c. Persepsi

Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Seperti terjadi omisi dalam penulisan kata, dan sebagainya. Jika persepsi auditori terganggu, mungkin anak akan dapat mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan.

d. Memori

Anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Kesulitan tersebut menyangkut sulit untuk mengingat huruf atau kata.

e. Kemampuan *cross modal*

Anak tidak mampu mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematik.

f. Penggunaan tangan yang dominan

Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil atau anak mengalami kidal yaitu menulis dengan menggunakan tangan kiri.

g. Kemampuan memahami instruksi

Anak yang sulit memahami instruksi baik secara visual maupun verbal akan mengalami kesulitan dalam menyalin tulisan berdasarkan apa yang telah diperintahkan guru.

Berdasarkan pemaparan diatas, faktor tersebut juga dialami oleh anak tunarungu. Hambatan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan mengalami kesulitan dalam menulis permulaan seperti menulis kata yang didiktekan oleh guru, selain itu juga karena faktor motorik, persepsi, memori, perilaku, kemampuan cross modal, penggunaan tangan yang dominan, dan kemampuan memahami instruksi.

5. Pentingnya Menulis untuk Anak Tunarungu

Menulis adalah hal yang sangat penting bagi seseorang begitupun juga untuk anak tunarungu. Menurut Suparno (2001: 43) tulisan bagi anaktunarungu merupakan hal sangat penting dan sebagai suatu modal dalam berkomunikasi, terutama bagi anak tunarungu yang komunikasi verbalnya kurang baik. Dengan adanya tulisan yang baik, akan sangat membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pada pendengarannya yang menyebabkan sulit menerima rangsangan atau informasi yang berwujud bunyi suara. Perolehan bahasa anak tunarungu diperoleh melalui tulisan kemudian dibahasakan baik secara oral maupun isyarat. Dalam penerimaan bahasa anak tunarungu lebih mengedepankan fungsi indra visual.

Menurut Haenudin (2013: 72) pentingnya menulis bagi anak tunarungu adalah bentuk komunikasi secara tulisan. Anak tunarungu yang mengalami hambatan pendengaran dan kekakuan pada pita suara komunikasinya menggunakan bahasa tulis dan bahasa isyarat. Menulis adalah hal yang sangat penting untuk anak tunarungu dalam pendidikan khusus, anak tunarungu diajarkan cara menulis yang benar dengan tujuan mampu berkomunikasi dengan orang lain secara tulisan.

Pembelajaran menulis pada anak tunarungu diperoleh pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa. Pembelajaran menulis

yang ada di pendidikan khusus atau sekolah luar biasa, sama halnya seperti pembelajaran menulis yang ada di sekolah dasar. Prinsip manfaat menulis bagi anak tunarungu adalah sarana komunikasi secara tulisan, membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain, berusaha membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuannya dalam bahasa tulis, membantu anak tunarungu berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan.

6. Penilaian Kemampuan Menulis Permulaan

Deddy Kustawan (2013: 47) penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja anak berkebutuhan khusus setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Zainul dalam Deddy Kustawan (2013: 47), mengartikan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes.

Penelitian ini adalah penelitian tentang menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match*.

Penilaian terhadap hasil latihan menulis dikte/imla meliputi aspek ketepatan daya dengar, kebenaran ejaan, kejelasan, kerapian tulisan, dan kecepatan dalam menulis. Penilaian dapat dilakukan dengan pemberian angka dengan skala 0-10. Hasil penilaian yang

diperoleh digunakan sebagai evaluasi terhadap ketuntasan belajar pada anak berkebutuhan khusus dengan cara membandingkan dengan kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Hasil penilaian digunakan pula sebagai umpan balik atas rencana pembelajaran yang telah disusun dan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil penilaian digunakan oleh guru untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan belajar pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat dijadikan acuan untuk memberi materi baru atau memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini digunakan untuk menilai kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match*. Kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu dapat dilakukan pada tes pra tindakan untuk melihat kemampuan awalmasing-masing anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Kemudian melakukan tindakan dan pasca tindakan siklus 1 dan pasca tindakan siklus 2 untuk melihat peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam menulis nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru setelah dilakukan tindakan menggunakan teknik pembelajaran *make a match*. Soal pra tindaka, pasca tindakan siklus 1, dan pasca tindakan siklus 2 terdiri dari 5 soal. Indikator keberhasilan tindakan yang harus dicapai sesuai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 65. Cara yang digunakan untuk memberi skor penilaian dalam

penelitian ini adalah, skor 4, apabila anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah dengan ejaan yang tepat, rapi, dan cepat. Skor 3, apabila anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah dan terdapat satu huruf yang hilang dalam kata, rapi, dan cukup cepat. Skor 2, apabila anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah terdapat dua atau lebih huruf yang hilang dalam kata, cukup cepat, dan cukup rapi. Skor 1, anak belum mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah. Dengan demikian anak harus mampu mencapai skor maksimal dengan kriteria KKM yang telah ditentukan yaitu 65.

C. Kajian tentang Teknik Pembelajaran *Make A Match*

1. Pengertian Teknik Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Rusman (2011 : 223) bahwa teknik *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis teknik dalam pembelajaran kooperatif.

Sementara menurut Lorna Curran (dalam Anita Lie, 2004 : 55) teknik pembelajaran *make a match* adalah teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Teknik *make a match* memiliki keunggulan dalam pembelajaran yaitu anak menjadi aktif dalam belajar yang menyenangkan karena teknik pembelajaran *make a match* dapat

memberikan semangat dan motivasi yang tinggi bagi anak. Menurut Lorna Curran (dalam Anita Lie, 2010:55) “salah satu keunggulan teknik ini adalah anak mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”.

Jadi, pembelajaran *make a match* sangat cocok dalam pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru. Sebelum kegiatan menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan guru bersama anak adalah mencari pasangan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan nama anggota tubuh bagian wajah. Hal tersebut akan menarik anak tunarungu kelas dasar I dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru. Ketika kegiatan teknik pembelajaran *make a match* berlangsung guru mengungkapkan nama anggota tubuh bagian wajah kemudian masing-masing anak akan mencari kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan nama anggota tubuh bagian wajah tersebut. Anak akan berfikir tulisan yang sesuai dengan gambar dan hasil ucapan guru. Sehingga diharapkan ketika kegiatan menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan guru anak telah mengenal tulisan sebelumnya dan mampu mengingat tulisan nama anggota tubuh bagian wajah dan anak akan

percaya diri ketika menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah tersebut di buku tulis.

Langkah – langkah pembelajaran menurut Rusman (2011 : 223) sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik materi yang akan diajarkan.
- b. Setiap anak mendapatkan kartu dan memikirkan jawaban yang sesuai dari kartu yang dipegang.
- c. Anak mencari pasangan kartu yang sesuai (kartu soal dan kartu jawaban).
- d. Anak dapat mencocokkan kartunya.
- e. Anak menulis kata yang telah didiktekan oleh guru.

Teknik pembelajaran *make a match* yang sudah dijelaskan diatas dapat dimodifikasi peneliti atau guru dalam melaksanakan penelitian peningkatan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Langkah-langkah yang telah dimodifikasi sebagai berikut;

- a. Guru mengkondisikan anak untuk duduk setengah lingkaran.
- b. Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru.

- c. Guru menunjukkan beberapa kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu nama anggota tubuh bagian wajah tersebut pada anak.
- d. Anak diminta untuk mengamati guru ketika menjelaskan cara permainan yaitu guru mengucapkan nama anggota tubuh bagian wajah. Anak diminta mencari kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu nama anggota tubuh bagian wajah tersebut.
- e. Guru mengecek kembali kesiapan anak agar tertuju pada gerak bibir guru ketika mengucapkan nama anggota tubuh bagian wajah.
- f. Guru mengucapkan nama anggota tubuh bagian wajah.
- g. Menunjuk salah satu anak untuk diminta mencari kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu nama anggota tubuh bagian wajah tersebut.
- h. Anak diminta menempel kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tubuh bagian wajah tersebut di papan tulis,
- i. Semua anak diminta menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah tersebut.
- j. Semua anak diminta untuk membaca nama anggota tubuh bagian wajah tersebut.
- k. Anak memperhatikan guru saat mengucapkan/mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak 2 (dua) kali.
- l. Anak diminta untuk menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah pada buku tulis sesuai dengan ucapan guru.

2. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Anita Lie (2002 : 55) mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan di lapangan, pembelajaran menggunakan teknik *make a match* mempunyai kelebihan dan kelamahan, sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*). Dengan suasana tersebut, anak dapat lebih termotivasi untuk belajar karena lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Kerjasama antara murid dapat terwujud secara dinamis. Kerjasama antar anak dalam kelompok atau pasangan membuat anak lebih mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari.
- 3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh murid. Dinamika gotong royong yang terbentuk akan menambah pengalaman dan pemahaman mengenai konsep gotong royong sehingga bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat ke depannya.
- 4) Murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Dengan adanya teknik *make a match* ini, anak dapat memahami suatu konsep atau topik, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar anak.

Berdasarkan pemaparan diatas teknik pembelajaran *make a match* merupakan teknik dengan unsur permainan sambil belajar. Menurut John W. Santrock (2002 : 272) penggunaan teknik pembelajaran dengan adanya unsur permainan untuk kelas rendah akan memunculkan motivasi, keaktifan, rasa percaya diri dan juga meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam belajar. Anak akan saling berinteraksi dan berjelajah berdasarkan rasa keingintahuan terhadap suatu informasi.

b. Kelemahan

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan. Sebelum kegiatan guru harus menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh termasuk dalam melaksanakan permainan *make a match*.
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai murid terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran. Pada saat perencanaan teknik ini, guru harus membatasi permainan *make a match* sesuai alokasi waktu yang tersedia, sehingga anak tidak banyak bermain.
- 3) Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai untuk melaksanakan teknik ini, guru perlu membuat kartu jawaban dan soal, sehingga harus mempersiapkan alat dan bahannya.
- 4) Jika kelas anda termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang/kelas) berhati-hatilah. Hal ini dimaksudkan untuk

menjaga keefektifan pelaksanaan teknik *make a match*. Apabila jumlah anak terlalu banyak, maka permainan ini akan menimbulkan kegaduhan dan mengganggu kelas lain. Selain itu luas ruangan juga perlu dipertimbangkan.

- 5) Memerlukan waktu yang banyak, karena perlu mempersiapkan kartu-karti. Guru harus melakukan persiapan yang lebih banyak, karena harus mempersiapkan alat yang digunakan yaitu berupa kartu soal maupun jawaban.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian dari Rosiana Dewi tahun 2012 dengan judul "Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Dalam Menulis Pantun Menggunakan Teknik Pembelajaran *Make A Match* Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Munjur Kabupaten Purbalingga". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun pada anak kelas dasar IV menggunakan teknik pembelajaran *make a match*. Melalui metode tersebut terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada anak kelas dasar IV.

E. Kerangka Berpikir

Anak tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar sehingga mengalami keterlambatan dalam penguasaan bahasa. Aspek bahasa yaitu menyimak, bicara, dan menulis. Aspek tersebut sangat

penting bagi anak tunarungu agar semakin bertumbuhnya penguasaan bahasa yang dimilikinya. Aspek menulis juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut perlu diajarkan kepada anak tunarungu agar mampu berbahasa secara tulisan.

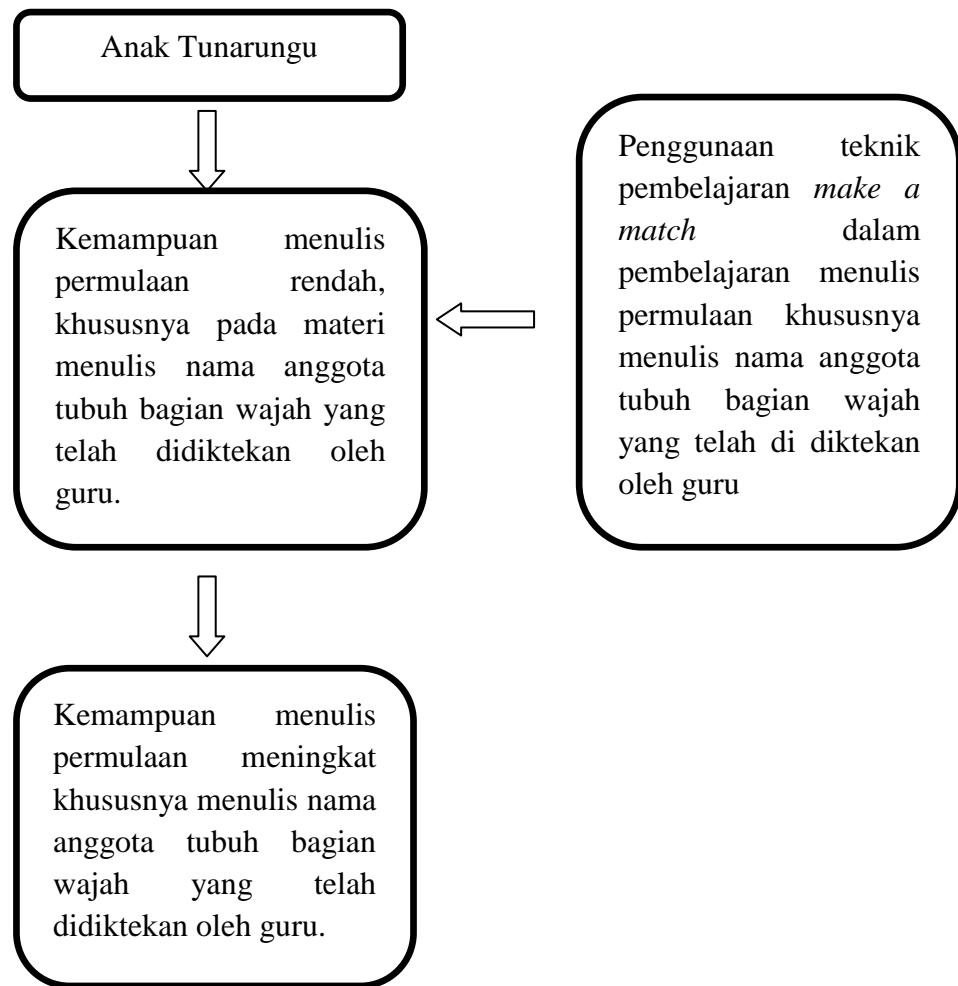
Kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu di kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman adalah menyalin tulisan dari papan tulis, menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah diketekan oleh guru. Kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru masih rendah sebab anak tunarungu harus berkonsentrasi penuh pada gerak bibir dan ungkapan guru, dan mencocokkan bunyi dan simbol yang akan ditulisnya. Hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah bagi anak tunarungu, pemahaman ejaan dan struktur kata belum utuh. Oleh sebab itu, perlunya peningkatan kemampuan menulis permulaan agar anak tidak mengalami masalah dalam menulis selanjutnya.

Peneliti menggunakan teknik pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Teknik pembelajaran *make a match* bertujuan untuk memberi rangsangan visual dan belajar secara aktif agar anak tunarungu mudah dalam menerima materi yang telah diajarkan oleh guru. Guru mengkondisikan anak untuk duduk setengah lingkaran dan mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru, kemudian guru menunjukkan kartu

gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu nama anggota tubuh bagian wajah, anak diminta untuk mengamati penjelasan dari guru tentang teknik pembelajaran *make a match*, guru mengecek kembali kesiapan anak agar tertuju pada gerak bibir guru ketika mengucapkan nama anggota tubuh bagian wajah, anak akan berfikir dan mencari pasangan antara kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu nama anggota tubuh bagian wajah, anak yang dapat menjawab cepat dan benar diminta untuk menempelkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu nama anggota tubuh bagian wajah, semua anak diminta menulis diudara tulisan nama anggota tubuh bagian wajah tersebut, guru bersama anak membaca nama anggota tubuh bagian wajah tersebut, anak memperhatikan guru saat mengucapkan/mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak 2 (dua) kali, anak diminta untuk menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah pada buku tulis sesuai dengan ucapan guru.

Kegiatan ini harus dilakukan secara intensif melalui bimbingan, sehingga kesulitan anak tunarungu dapat ditangani dengan baik. Perlu pengajaran berulang-ulang agar anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman mampu meningkatkan kemampuan menulisnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah ditulis maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Penggunaan teknik pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3) “penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar serupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Kunandar (2008: 45) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas.

Penelitian tindakan kelas pada umumnya dilakukan peneliti dan bekerjasama dengan guru untuk tujuan peningkatan proses pembelajaran. Penelitian dilakukan di kelas yang akan diteliti yaitu di kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

B. Subjek Penelitian

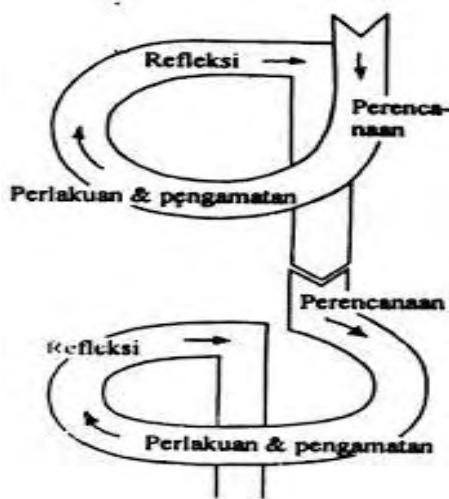
Subjek penelitian adalah orang yang akan dijadikan sumber penelitian. Subjek sangat penting dalam sebuah penelitian, karena subjek tersebut yang akan dijadikan tonggak dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 99) “adalah benda, keadaan

hal atau orang tempat data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan”.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang terdiri dari 3 anak tunarungu yaitu BD, IL dan RG.

C. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis Mc Taggart modifikasi yang menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan masalah. Model tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

D. Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTagart, maka prosedur penelitian yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan diskusi.
- b) Peneliti menyusun pra tindakan dan pasca tindakan.
- c) Melaksanakan pra tindakan.
- d) Peneliti melakukan diskusi dan mengevaluasi hasil pra tindakan dengan guru kolabulator.
- e) Peneliti dan guru kolabulator berdiskusi untuk menentukan langkah-langkah pemberian teknik pembelajaran *make a match*.
- f) Peneliti menyusun rencana pelaksanaan tindakan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman untuk guru.
- g) Peneliti menjelaskan kepada guru tentang penggunaan teknik pembelajaran *make a match*
- h) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang akan digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- i) Membuat lembar observasi untuk mencatat pengamatan terhadap kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

- j) Membuat soal tes, dan akan digunakan pada akhir siklus. Soal tes disusun peneliti.
- k) Mempersiapkan alat dokumentasi (kamera) untuk mendokumentasikan kegiatan proses belajar mengajar.

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung , guru akan mengajar menggunakan RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Sedangkan peneliti mengamati aktivitas anak ketika proses belajar mengajar berlangsung.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas guru dan anak ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match*.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan. Pada tahap ini, dilakukan observasi terhadap semua proses tindakan, situasi tindakan, dan hasil tindakan. Lembar observasi akan membantu peneliti mengetahui

penerapan teknik pembelajaran *make a match* pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan evaluasi atau hasil belajar. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Refleksi berupa diskusi antara guru dengan peneliti dan bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Jika dengan tindakan yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian dapat dihentikan. Namun, jika indikator keberhasilan belum tercapai penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

E. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan. Adapun rincian waktu kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Waktu Kegiatan Penelitian

No.	Waktu	Kegiatan Penelitian
1.	28 Januari 2015	Pengurusan Surat
2.	26 Februari 2016	Melakukan pra tindakan dengan melihat kemampuan awal anak dalam menulis nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru
3.	29 Februari, 02 dan 4 Maret 2016	Melaksanakan tindakan siklus 1
4.	07 Maret 2016	Melakukan tes hasil belajar atau tes pasca tindakan siklus 1 untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis anak setelah dilakukan tindakan siklus 1
5.	10 dan 14 Maret 2016	Melaksanakan tindakan siklus 2
6.	17 Maret 2016	Melakukan tes hasil belajar atau tes pasca tindakan siklus 2 untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis anak setelah dilakukan tindakan siklus 2
7.	18 Maret 2016	Pengurusan surat keterangan telah melakukan penelitian

F. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan yaitu SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang terletak di desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Kelas yang digunakan untuk penelitian ini adalah kelas Dasar I SDLB.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 193) “teknik pengumpulan dapat dilakukan dengan cara tes, interview (wawancara), kuesioner (angket),

observasi (pengamatan)”. Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010: 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terdiri berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan secara *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

Observasi atau penelitian digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar IIdi SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Dalam pelaksanaannya peneliti sebagai *participant observation* (observasi berperan serta). Instrumen yang digunakan adalah observasi terstruktur yang berisi lembar observai dan pencapaian aspek-aspek dalam kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh gurudengan teknik pembelajaran *make a match*pada anak tunarungu kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2006: 150). Dalam penelitian ini menggunakan tes yang berupa tes menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan bahasa tulis. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Tes dilakukan pada pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal anak dan tes pasca tindakan siklus 1 dan siklus 2 setelah diberikan tindakan menggunakan teknik pembelajaran *make a match*.

3. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:316) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap guru kelas dasar I dengan tujuan untuk melakukan re-check hasil observasi dan tes yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Peneliti tidak melakukan wawancara kepada murid kelas dasar I karena, mereka adalah anak tunarungu yang masih usia dini penguasaan bahasa yang masih lemah dan kosa kata belum banyak, sehingga akan menyulitkan anak tunarungu

dalam memahami pertanyaan apabila wawancara dilakukan pada anak tunarungu tersebut.

4. Dokumentasi

Data dokumentasi digunakan untuk mencari data atau gambaran secara nyata mengenai kegiatan anak ketika proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti menggunakan data dokumentasi berupa foto untuk menggambarkan proses pembelajaran, foto buku pekerjaan anak, RPP, tes hasil belajar anak.

H. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian, dimana indikator tersebut dijabarkan menjadi item-item pernyataan (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pedoman observasi perilaku pembelajaran menulis permulaan, tes kemampuan menulis permulaan, dan instrumen wawancara.

1. Pedoman observasi perilaku pembelajaran menulis permulaan dengan teknik pembelajaran *make a match*

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dilakukan ketika proses belajar mengajar

berlangsung untuk mengetahui aktivitas proses belajar mengajar sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas anak dalam pembelajaran menulis permulaan pada materi menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match*. Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam instrumen observasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Perilaku Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran *Make a Match*

No.	Definisi <i>Make a Match</i>	Aspek	Indikator	No. Butir
1.	<i>Make a match</i> merupakan teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar.	Persiapan	Guru mengkondisikan anak	1
2.			Guru mengecek kembali kesiapan anak	2
3.			Guru menyiapkan alat pembelajaran	3
4.			Guru memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i>	4
5.		Penyajian	Anak diminta mengamati guru ketika menjelaskan teknik pembelajaran <i>make a match</i>	5
6.			Guru mengucapkan nama anggota tubuh bagian wajah	6
7.			Anak diminta mencari kartu gambar anggota tubuh bagian wajah yang telah diungkapkan guru dan	7
8.			Anak diminta mencari tulisan atau kartu nama anggota tubuh bagian wajah yang telah diungkapkan oleh guru.	8
9.			Anak diminta menempelkan di papan tulis kartu gambar anggota tubuh bagian dan kartu nama tulisan anggota tubuh bagian wajah.	9
10.			Semua anak diminta untuk menulis di udara <u>nama anggota tubuh bagian wajah</u>	10
11.			Anak aktif melakukan kegiatan pembelajaran <i>make a match</i>	11
12.		Evaluasi	Guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah	12
13.			Anak diminta menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.	13

Adapun kriteria skor penilaian observasi partisipasi guru dan anak sebagai berikut:

- a. Skor (4) sangat baik, apabila guru dan anak melakukan tindakan sesuai rencana.
 - b. Skor (3) baik, apabila guru dan anak melakukan tindakan sesuai rencana namun terdapat sedikit kesalahan.
 - c. Skor (2) cukup, apabila guru dan anak melakukan tindakan pengajaran diluar rencana namun masih dalam area pembelajaran.
 - d. Skor (1) kurang, apabila guru dan anak tidak melakukan tindakan yang telah direncanakan.
2. Tes kemampuan menulis permulaan (menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru)

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tugas menulis. Pembuatan naskah tes penguasaan materi menulis permulaan menggunakan kisi-kisi yang telah didiskusikan guru dengan peneliti yang disesuaikan dengan bahan pembelajaran. Soal dalam tes menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru, dengan jumlah 5 soal. Adapun kisi-kisi dalam pedoman tes sebagai berikut :

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman TesKemampuan Menulis Permulaan

(menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan guru)

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Item	No. Butir
1.	Kemampuan Menulis Permulaan	Menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru menggunakan huruf lepas dan menuliskannya dengan benar	Menulis nama anggota tubuh bagian wajah secara benar dan tepat yang telah didiktekan oleh guru	5	1, 2, 3, 4, 5.

Sumber : Yeti Mulyati (2012 : 10).

Kriteria Penilaian dari kisi-kisi tes diatas adalah :

- Skor 4 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah dengan ejaan yang tepat, cepat dan rapi.
- Skor 3 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah terdapat 1 huruf yang hilang dalam kata, cukup cepat, dan rapi.
- Skor 2 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajahterdapat 2 atau lebih huruf yang hilang dalam kata, cukup cepat, cukup rapi.
- Skor 1 : Anak belum mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah.

3. Wawancara

Wawancara ditujukan pada sumber data yang terlibat dalam proses pembelajaran menulis permulaan dengan teknik pembelajaran *make a match* yang ada di kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Sumber data tersebut adalah guru kelas. Kegiatan wawancara dilakukan di kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Komponen	Aspek yang ditanyakan
1.	Persiapan	a. Memberikan penjelasan kepada anak tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i> b. Mengkondisikan dan mengecek kesiapan anak
2.	Penyajian	a. Kejelasan mengucapkan kata ketika mendiktekan b. Keaktifan anak c. Respon anak d. Sikap guru dalam pembelajaran e. Pemahaman anak terhadap instruksi guru f. Kemampuan anak dalam menulis kata yang didiktekan guru (cara memegang pensil, kecepatan, ketepatan, dan kerapian dalam menulis)
3.	Evaluasi	a. Peningkatan kemampuan anak dalam menulis permulaan dengan teknik pembelajaran <i>make a match</i>

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan data dan pengkajian terhadap dokumen tertulis yang akan ditarik kesimpulan sebagai bahan penelitian. Data dokumentasi dapat berupa foto, RPP, buku pekerjaan anak, hasil observasi, hasil ulangan tes tertulis.

I. Validitas Instrumen

Suharsimi Arikunto (2010: 211) “menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihansuatu instrumen. Maka dapat dikatakan validitas instrumen adalah keadaandimana alat ukur dapat mengukur apa yang memang seharusnya diukur sehingga instrumen dapat menunjukkan hasil benar-benar dapat dipertanggung jawabkan”. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen tes kemampuan menulis permulaan. Sedangkan, hal yang diukur dalam penelitian ini berupa kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Jenis validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi. Isi dari instrumen yang telah dibuat peneliti akan diuji validitasnya yaitu instrumen tes kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Pengujian validitas penelitian ini dilakukan oleh guru kelas dasar I yaitu Ibu Yusti Anggraini S.Pd dengan mempertimbangkan isi instrumen dengan materi dan kesesuaian dengan kompetensi yang digunakan dan tingkat kesulitan sesuai dengan karakteristik anak. Dan hal ini didukung oleh pendapat Mulyasa (2009: 95) yang menyatakan bahwa guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam pembelajaran yang harus banyak dilibatkan dalam pengembangan kurikulum. Adapun hasil dari validitas tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil validitas instrumen

No	Komponen	Aspek	Keterangan
1.	Format	Kejelasan rumusan instrumen dan identitas instrumen	Sudah sesuai
2.	Isi instrumen	Kesesuaian butir instrumen dengan materi	Sudah sesuai dengan karakteristik anak
3.	Penilaian	Pedoman pensemkoran	Sudah baik
4.	EYD bahasa dan grafiti tulisan	Bentuk butir instrumen	Gambar diperjelas, dan ukuran tulisan diperbesar sedikit

J. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Data atau informasi yang relevan terkait langsung dengan pelaksanaan PTK yang diolah untuk bahan evaluasi.

- Untuk mengetahui peningkatan aktivitas pembelajaran menggunakan teknik *make a match* dari hasil observasi

Data observasi berupa lembar observasi aktivitas belajar anak dan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung menggunakan teknik pembelajaran *make a match* pada materi menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru yang akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sebagai penguat hasil observasi akan dihitung kemudian dipersentase dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peningkatan dicapai dalam pembelajaran.

Teknik penilaian digunakan pada lembar observasi untuk mengetahui aktivitas anak dan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung hasil dari lembar aktivitas menurut Suharsimi Arikunto (2010: 183) adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase Skor/Nilai} : \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh} \times 100 \%}{\sum \text{Skor Maksimal}}$$

Kemudian hasil persentase tersebut ditafsirkan dengan kategori interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 246), sebagai berikut:

Pencapaian 76 % - 100 % = kategori baik

Pencapaian 56 % - 75 % = kategori cukup

Pencapaian 40 % - 55 % = kategori sedang

Pencapaian < 40 % = kategori rendah

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar

Pada mata pelajaran Bahasa (Dikte) di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, anak dikatakan tuntas jika anak mendapatkan nilai ≥ 65 dengan ketuntasan belajar 75 % dari jumlah anak berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) mata pelajaran Bahasa (Dikte) yang ditentukan oleh SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Tes diadakan di setiap siklusnya dengan skor total setiap siklusnya adalah 100. Kemudian diadakan perbandingan presentase nilai anak sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a*

match. Menurut Ngalim Purwanto (2002 : 102) untuk menghitung ketuntasan adalah sebagai berikut :

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Presentase kemampuan anak dalam menulis permulaan

R = Skor kemampuan anak dalam menulis

SM = Skor maksimum yang disesuaikan dengan skor yang

Diberikan

Nilai pencapaian yang berasal dari hasil tes belajar kemudian dapat diketahui predikat pencapaian belajarnya menggunakan tabel pedoman penilaian dibawah ini.

Tabel 7. Pedoman Penilaian

No	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
1.	86-100	Sangat Baik
2.	76-85	Baik
3.	60-75	Cukup
4.	55-59	Kurang
5.	≤ 54	Sangat Kurang

Skor yang telah diketahui dapat diubah menjadi bentuk tabel dan grafis untuk mempermudah peneliti mengolah data. Sedangkan untuk mengetahui pesarnya kemampuan besarnya peningkatan kemampuan menulis dapat menggunakan perbandingan antara skor pretest dan skor postest. Penelitian dikatakan berhasil jika nilai akhir dari KKM yaitu ≥ 65 . Kriteria KKM didapatkan dari guru kelas dan sudah melalui diskusi antara peneliti dan guru kelas.

K. Kriteria Keberhasilan

1. Kriteria keberhasilan aktivitas belajar dengan teknik pembelajaran *make a match*

Kriteria keberhasilan dari aktivitas anak dalam menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru diketahui jika anak sudah mencapai kategori baik seperti yang terdapat pada Suharsimi Arikunto (2006 : 246) yaitu mencapai prosentase 76 % - 100 % dalam pembelajaran menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat pada proses observasi. Hasil observasi siklus 1 mencapai prosentase 70,4% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus 2 mencapai prosentase 83,5% dengan kategori baik.

2. Kriteria keberhasilan hasil belajar

Setiap siklus pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan indikator kenaikan nilai tes. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika anak mendapat nilai ≥ 65 dalam materi menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru. Hal ini berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) mata pelajaran bahasa (Dikte) yang ditentukan oleh SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

L. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas sumber data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2010 : 330) “triangulasi teknik diartikan sebagai pengumpulan data yang bersifat mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”.

Triangulasi pada penelitian ini dilakukan untuk mere-check terhadap penggunaan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan tes.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, yang terletak di jalan Magelang km.17 Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. SLB Wiyata Dharma berdiri dibawah yayasan Wiyata Dharma yang berkedudukan di kabupaten Sleman. Lokasi sekolah sangat dekat dengan jalan raya, namun suasana belajar mengajar tergolong kondusif. Sekolah memiliki 14 ruang kelas yang terdiri dari 8 ruang kelas untuk SDLB, 3 ruangan untuk SMPLB, dan 3 ruangan untuk SMALB. Awalnya sekolah tersebut merupakan sekolah khusus untuk anak tunarungu, namun dengan seiring berjalannya waktu sekolah tersebut juga menerima anak berkebutuhan khusus lainnya seperti anak tunagrahita. Jumlah siswa yang ada di SLB Wiyata Dharma sekitar 50 siswa dengan 26 orang tenaga pengajar.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah ini sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Setiap kelas terdiri dari 3-6 siswa dengan 1 orang tenaga pengajar. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu yang dimulai pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai.

Visi sekolah ini yakni terwujudnya anak berkebutuhan khusus cerdas, terampil, mandiri, dan berakhhlak mulia. Berdasarkan visi sekolah tersebut, misi yang dijalankan oleh SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yaitu :

- a. Menanamkan pembiasaan siswa dalam kehidupan yang agamis
- b. Menerapkan manajemen qolbu, yaitu mengatur, memilih dan memilah sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalaman langsung sesuai dengan bakat dan minat peserta didik
- d. Mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien
- e. Menumbuhkan semangat berkarya bagi semua warga sekolah
- f. Mendorong peserta didik untuk mengenali potensi dirinya
- g. Mengembangkan pendidikan *life skill* untuk menumbuhkan jiwa mandiri bagi peserta didik
- h. Membimbing peserta didik berkepribadian luhur melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sementara itu Misi dari SLB Wiyata Dharma 1 Sleman adalah mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalaman langsung sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Dari misi tersebut maka peneliti ingin meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam kegiatan menulis dengan teknik pembelajaran *make a match*, karena pembelajaran tersebut dirasa mampu meningkatkan aktifitas belajar anak tunarungu. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di kelas Dasar I dengan jumlah murid 3 anak tunarungu.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek 1

1) Identitas subjek

Nama : BD
Usia : 7 tahun
Jenis kelamin : Laki – laki

2) Karakteristik

Subjek BD adalah anak tunarungu dengan kategori berat. Subjek memakai ABM (alat bantu mendengar) untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengarannya. Dari segi bahasa subjek mampu berbahasa oral dengan bantuan isyarat. Dari segi akademik subjek memiliki intelegensi yang normal. Subjek cukup mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek pemahaman terhadap materi, subjek memiliki pemahaman yang sedang. Hal ini ditunjukkan subjek mampu menyalin tulisan dari papan tulis atau buku, namun kesulitan ketika menulis kata yang didiktekan oleh guru, hal tersebut dikarenakan tidak berfungsi indra pendengaran, kesulitan membaca gerak bibir guru, dan konsentrasi yang mudah beralih. Hasil tulisan subjek cukup rapi, dan bisa dibaca.

b. Subjek 2

1) Identitas subjek

Nama	: IL
Usia	: 9 tahun
Jenis kelamin	: Laki – laki

2) Karakteristik

Subjek IL adalah anak tunarungu dengan kategori sedang. Subjek tidak memakai ABM (alat bantu mendengar), IL tergolong anak yang pandai di kelasnya. Dari segi bahasa, IL menggunakan bahasa oral, dan kata yang dihasilkan cukup jelas. Dari segi akademik, IL memiliki intelegensi yang normal seperti anak normal pada umumnya. Subjek cukup mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru, dalam kegiatan menulis IL mampu menyalin tulisan yang ada di papan tulis maupun buku dan tulisan yang dihasilkan cukup rapi dan bisa dibaca. Pada kegiatan materi menulis kata yang didiktekan oleh guru IL cukup mampu menulis kata yang didiktekan oleh guru, IL mampu membaca gerak bibir guru, IL mampu berkonsentrasi ketika guru mendiktekan.

3. Subjek 3

1) Identitas Subjek

Nama	: RG
Usia	: 9 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik

Subjek RG adalah anak tunarungu dengan kategori ringan, subjek tidak memakai ABM (alat bantu mendengar). Dari segi bahasa RG mampu mengucapkan kata dengan jelas, namun RG belum mampu memahami pertannyaan yang diberikan oleh orang lain. Dari segi akademik, RG memiliki intelegensi yang normal seperti anak normal pada umurnya, namun RG mengalami ketertinggalan jauh dari teman-temannya. Subjek sedikit kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, dalam kegiatan menulis RG mampu menyalin tulisan dari papan tulis atau buku namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam kegiatan menulis kata yang didiktekan oleh guru, RG mengalami kesulitan.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kemampuan Menulis Permulaan Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 1, peneliti perlu mengetahui kemampuan awal anak tunarungu kelas dasar I dalam menulis permulaan khususnya pada materi nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Pra-tindakan dilakukan pada hari Juma't, 26 Februari 2016 dengan jumlah soal pra-tindakan sebanyak 5 butir soal. Soal tersebut merupakan soal kemampuan menulis

permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru. Hasil pra-tindakan kemampuan menulis permulaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Skor Pratindakan Kemampuan Menulis Permulaan Khususnya Menulis Nama Anggota Tubuh Bagian Wajah yang didiktekan Oleh Guru Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1

Sleman

No.	Subjek	Skor Pra-tindakan	KKM	Kriteria
1.	BD	40	65	Sangat Kurang
2.	IL	55	65	Kurang
3.	RG	50	65	Sangat Kurang

Tabel 8 menunjukkan kemampuan awal menulis permulaan anak tunarungu kelas dasar I khususnya dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Berdasarkan tabel diatas skor pra-tindakan yang diperoleh anak belum memenuhi standar yang ditetapkan, semua anak memperoleh skor yang rendah atau kurang dari KKM. Nilai yang diperoleh BD yaitu 40 dengan ketogori sangat kurang dan belum mencapai KKM yaitu 65. Nilai yang diperoleh IL yaitu 55 dengan kategori kurang dan belum mencapai KKM yaitu 65. Nilai yang diperoleh RG yaitu 50 dengan kategori sangat kurang dan belum mencapai KKM yaitu 65. Berikut adalah gambaran tulisan dikte dengan materi anggota tubuh bagian wajah pada pratindakan:

Tabel 9. Hasil Pratindakan Menulis Dikte Pada Materi Anggota Tubuh

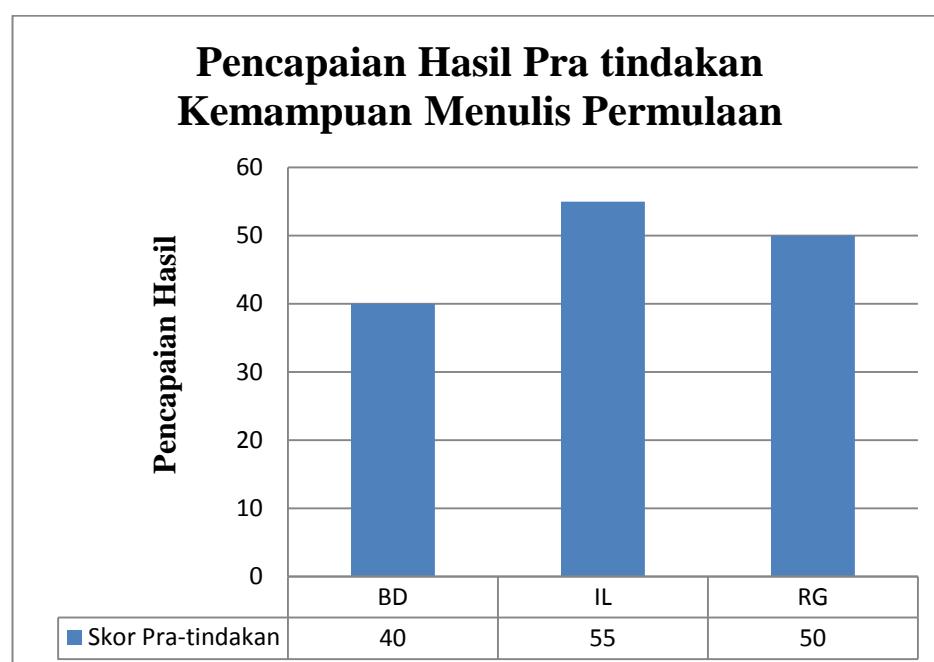
Bagian Wajah Pada Anak Tunrungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata

Dharma 1 Sleman

No.	Nama Subjek	Soal yang Didiktekan	Hasil Tulisan Anak	Skor	Analisis
1.	BD	1.mata	maek	40	Mengalami substitusi “ta” menjadi “ek”
		2.bibir	mihir		Mengalami substitusi “b” menjadi “m” dan “b” menjadi “h”
		3.rambut	pabut		Mengalami substitusi “r” menjadi “p” dan omisi “m”
		4.hidung	lung		Mengalami omisi “hi” dan substitusi “d” menjadi “l”
		5.telinga	telinga		Mampu menulisaknnya
2.	IL	1.mata	mata	55	Mampu menuliskannya
		2.Bibir	biebr		Mengalami adisi “e” dan omisi “i”
		3.rambut	raut		Mengalami omisi “m”
		4.hidung	hidukg		Mengalami substitusi “ng” menjadi “kg”
		5.telinga	teia		Mengalami omisi “linga”
3.	RG	1.mata	mata	50	Mampu menuliskannya
		2.bibir	pilir		Mengalami substitusi “b” menjadi “p”
		3.rambut	rambuk		Mengalami substitusi “t” menjadi “”
		4.hidung	hiduk		Mengalami substitusi “ng” menjadi “k”
		5.telinga	elinga		Mengalami omisi “t”

Tabel diatas menunjukkan hasil tulisan anak tunarungu kelas dasar 1 pada pratindakan dalam kegiatan menulis permulaan khususnya pada materi menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Hasil tulisan ketiga subjek diatas masih mengalami substitusi, adisi atau omisi dalam menuliskan kata yang didiktekan oleh guru pada

materi nama anggota tubuh bagian wajah. Untuk itu guru dan peneliti berdiskusi untuk melakukan siklus 1 dengan tindakan *make a match* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Perolehan skor tersebut dapat dilihat dalam diagram skor sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Skor Pra tindakan Kemampuan Menulis Permulaan
Kelas Dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

2. Rencana Tindakan Siklus 1

Tahap perencanaan ini diawali dengan berdiskusi dengan guru. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan skenario pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan rancangan evaluasi. Semua aspek tersebut disusun dalam RPP (rencana

pelaksanaan pembelajaran). Kegiatan yang dilakukan yaitu anak mampu menulis nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru dengan menggunakan teknik pembelajaran *make a match*. Aspek yang menjadi acuan dalam menuliskan nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru adalah ketepatan, kerapian, dan kecepatan dalam menulis.

Materi pelajaran akan dibagi menjadi 4 pertemuan. Pertemuan pertama, akan mengajarkan tentang menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah, menyalin tulisan nama anggota tubuh bagian wajah, lalu menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah. Pertemuan kedua, akan mengajarkan tentang menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah, menyalin tulisan nama anggota tubuh bagian wajah, lalu menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah. Pertemuan ketiga, akan mengajarkan tentang menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah, menyalin tulisan nama anggota tubuh bagian wajah, lalu menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah. Pertemuan keempat, peneliti melaksanakan pasca tindakan siklus 1 terhadap materi yang telah dipelajari sehingga dapat diketahui capaian hasil belajar anak tunarungu kelas dasar I dalam kegiatan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, dan pembelajaran ini termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti akan menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menggunakan teknik pembelajaran *make a match*. Lembar observasi berisi beberapa aspek kinerja guru dan anak dalam kegiatan belajar mengajar.

Tahap selanjutnya dalam perencanaan siklus 1 adalah mempersiapkan soal-soal pasca tindakan yang akan diberikan pada akhir pertemuan maupun akhir pelaksanaan siklus 1. Soal dibuat berdasarkan materi yang diajarkan pada tindakan sebelumnya. Soal pasca tindakan terdiri dari 5 butir yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang selanjutnya dijabarkan menjadi 3 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk pasca tindakan yang dilakukan pada akhir siklus. Pertemuan tindakan pertama yaitu pada hari Senin, 29 Februari 2016. Pertemuan tindakan kedua dilakukan pada hari Rabu, 02 Maret 2016. Pertemuan tindakan ketiga dilakukan pada hari Juma't, 04 Maret 2016. Setiap pertemuan guru mengalokasikan waktu setiap pelajaran yaitu selama 45 menit. Kemudian pasca tindakan dilakukan pada hari Senin, 07 Maret 2016 yang dilakukan pada jam pelajaran selama 20 menit.

Langkah-langkah proses pembelajaran pada siklus 1 akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus 1 dilakukan pada hari Juma't, 26 Februari 2016 pada pukul 07.30-08.15 WIB dengan materi menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, dan menuliskan kembali nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada pertemuan pertama dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat duduknya masing-masing
- b) Guru mengajak anak untuk berdoa

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- b) Guru menunjukkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah kepada anak
- c) Guru bersama anak membahasakan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah tersebut

- d) Guru meletakkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah di meja
- e) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- f) Guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah (diulang sebanyak 2 kali)
- g) Guru menunjuk salah satu anak untuk mengambil gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah
- h) Anak diminta menempel kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu tulisan nama anggota tubuh bagian wajah di papan tulis
- i) Seluruh anak diminta untuk menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah tersebut
- j) Seluruh anak diminta untuk membaca bacaan dengan frase, intonasi, dan lafal dengan benar.
- k) Guru meminta seluruh anak untuk mengambil tempat pensil dan duduk di tempat duduk.
- l) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- m) Guru mulai mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak dua kali

- n) Anak diminta menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dan menuliskannya kembali

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengoreksi pekerjaan anak

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua siklus 1 dilakukan pada hari Rabu, 02 Maret 2016 pada pukul 07.30-08.15 WIB dengan materi menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, dan menuliskan kembali nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada pertemuan kedua dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat duduknya masing-masing
- b) Guru mengajak anak untuk berdoa

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- b) Guru menunjukkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah kepada anak

- c) Guru bersama anak membahasakan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah tersebut
- d) Guru meletakkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah di meja
- e) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- f) Guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah (diulang sebanyak 2 kali)
- g) Guru menunjuk salah satu anak untuk mengambil gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah
- h) Anak diminta menempel kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu tulisan nama anggota tubuh bagian wajah di papan tulis
- i) Seluruh anak diminta untuk menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah tersebut
- j) Seluruh anak diminta untuk membaca bacaan dengan frase, intonasi, dan lafal dengan benar.
- k) Guru meminta seluruh anak untuk mengambil tempat pensil dan duduk di tempat duduk.
- l) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru

m) Guru mulai mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah

yang diulang sebanyak dua kali

n) Anak diminta menjodohkan gambar anggota tubuh bagian

wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang

telah didiktekan oleh guru dan menuliskannya kembali

3) Kegiatan Akhir

a) Guru mengoreksi pekerjaan anak

c. Pertemuan ketiga siklus 1

Pertemuan ketiga siklus 1 dilakukan pada hari Juma't, 04 Maret 2016 pada pukul 07.30-08.15 WIB dengan materi menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, dan menuliskan kembali nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada pertemuan ketiga dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

a) Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat

duduknya masing-masing

b) Guru mengajak anak untuk berdoa

2) Kegiatan Inti

a) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam

pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru

- b) Guru menunjukkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah kepada anak
- c) Guru bersama anak membahasakan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah tersebut
- d) Guru meletakkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah di meja
- e) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- f) Guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah (diulang sebanyak 2 kali)
- g) Guru menunjuk salah satu anak untuk mengambil gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah
- h) Anak diminta menempel kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu tulisan nama anggota tubuh bagian wajah di papan tulis
- i) Seluruh anak diminta untuk menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah tersebut
- j) Seluruh anak diminta untuk membaca bacaan dengan frase, intonasi, dan lafal dengan benar.
- k) Guru meminta seluruh anak untuk mengambil tempat pensil dan duduk di tempat duduk.

- l) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- m) Guru mulai mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak dua kali
- n) Anak diminta menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dan menuliskannya kembali

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengoreksi pekerjaan anak

d. Pertemuan keempat Siklus 1

Pertemuan keempat yang dilakukan pada hari senin, 07 Maret 2016 yaitu melakukan pasca tindakan siklus 1 dengan materi yang telah diajarkan pada saat tindakan siklus 1 yaitu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru dengan tepat, cepat dan rapi. Kegiatan pasca tindakan dilakukan selama 20 menit di kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

Pelaksanaan pasca tindakan siklus 1 pada pertemuan keempat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

- a) Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat duduk masing-masing

b) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru

2) Kegiatan Inti

a) Anak bersama guru membaca nama anggota tubuh bagian wajah yang ada di papan tulis.

b) Anak memperhatikan guru saat mengucapkan/mendiktekan kata anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak 2 (dua) kali.

c) Anak menuliskan kata anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru pada soal lembar tes

3) Kegiatan akhir

a) Guru mengoreksi pekerjaan anak

4. Pengamatan Tindakan dan Tes Hasil Belajar Siklus 1

Pengamatan pada tindakan dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan anak pada proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match*. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

a. Observasi Siklus 1

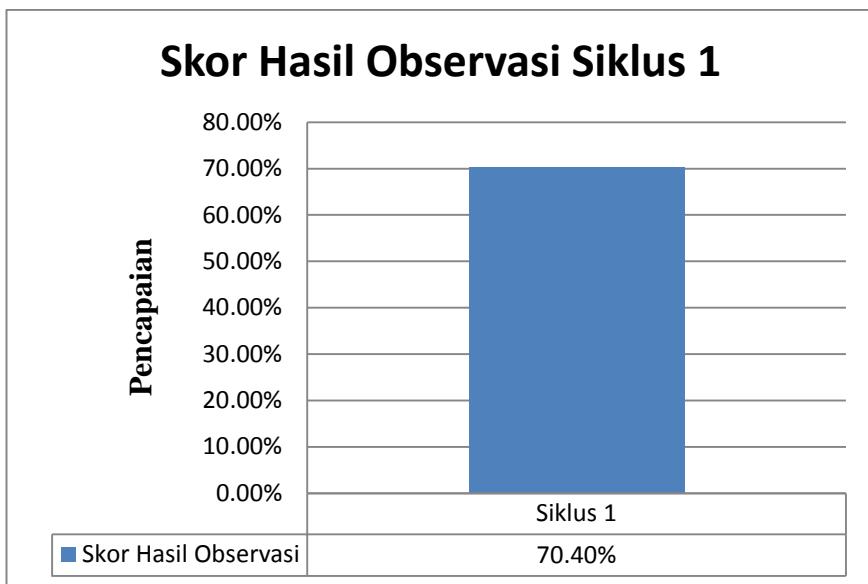
Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas guru dan anak menggunakan

pedoman instrumen observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil observasi ini sudah dilakukan re-check dengan wawancara terhadap guru kelas. Berikut adalah data hasil pengamatan proses belajar mengajar :

Tabel 10. Hasil Observasi Perilaku Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran *Make A Match*

Observasi Tindakan	Skor Observasi	Kriteria
Observasi pertemuan ke-1	68%	Cukup
Observasi pertemuan ke-2	70%	Cukup
Observasi pertemuan ke-3	73%	Cukup
Rata-rata	70,4%	Cukup

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru dengan teknik pembelajaran *make a match* mendapat jumlah prosentase 70,4% dengan kriteria prosentase cukup. Hasil observasi aktivitas guru dan anak dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram hasil observasi aktivitas guru dan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman pada Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran *Make a Match*.

1) Observasi aktivitas guru selama pembelajaran

Pengamatan aktivitas proses belajar mengajar dilaksanakan setiap pertemuan. Kriteria prosentase menunjukkan cukup baik. Guru dapat melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru menyiapkan skenario pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana, menyiapkan media dengan cukup baik.

Dalam proses belajar mengajar guru mampu menjelaskan kegiatan menulis permulaan dengan teknik pembelajaran *make a match* kepada anak-anak, meskipun anak

tunarungu masih sulit diatur keterarahwajahan untuk melihat gerak bibir, guru cukup bersabar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses penyajian guru selalu mengecek kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar anak tunarungu mampu memahami instruksi dari dan melihat gerak bibir guru dengan jelas. Guru mampu bersikap tegas dan menegur jika terdapat anak yang mengganggu teman atau bermain sendiri. Guru selalu memantau dan membimbing anak yang mengalami kesulitan. Guru juga melakukan evaluasi hasil belajar disetiap akhir tindakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak. Guru mampu mendiktekan materi anggota tubuh bagian wajah dengan jelas.

2) Observasi aktivitas anak selama pembelajaran

a) Subjek BD

Subjek sangat antusias ketika diberikan pelajaran dengan teknik pembelajaran *make a match*, meskipun terkadang di awal pertemuan BD terlihat bingung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan teknik *make a match*. Ketika guru menunjukkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah kemudian membahasakan gambar tersebut, guru berkali-

kali mengecek kesiapan BD karena keterarahwajahan BD masih belum bisa fokus ke arah gerak bibir guru. Meskipun guru selalu memperingatkan BD untuk melihat gerak bibir guru, BD tidak mudah marah bahkan ia selalu tertawa ketika diperingatkan oleh guru. Ketika guru mendiktekan salah satu nama anggota tubuh bagian wajah, keterarahwajahan BD sulit dikendalikan dan berulang kali BD tidak fokus melihat gerak bibir guru, sehingga katika giliran BD guru harus menaruh tangan kearah di pipi BD agar bisa fokus kearah gerak bibir guru. Dengan beberapa kali teguran dari guru akhirnya sedikit demi sedikit BD bisa fokus ke arah gerak bibir guru. Meskipun diawal pertemuan BD sering salah dalam menunjukkan pasangan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah. Guru tetap membimbing BD sampai bisa. Diakhir pertemuan guru selalu memberikan soal latihan dikte berupa soal menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah dan lalu menuliskannya kembali. Ketika guru mendiktekan anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak 2 kali, guru selalu memberi teguran kepada BD agar bersikap siap. Dengan adanya latihan soal pada akhir pertemuan

diharapkan BD akan mampu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.

Pada akhir siklus diadakan tes pasca tindakan yang bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan menulis BD. Soal yang diberikan berupa soal bergambar anggota tubuh bagian wajah, ketika kegiatan tes berlangsung guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak 2 kali. Sikap yang ditunjukkan BD pada kegiatan tes pacu tindakan berlangsung ia cukup fokus pada gerak bibir guru. Hasil tulisan BD pada kegiatan menulis BD mengalami omisi, adisi, atau substitusi ketika menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. BD mampu menulis cepat, dan cukup rapi.

b) Subjek IL

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, subjek IL menunjukkan sikap antusias, aktif, dan penuh semangat. Ketika guru memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran dengan teknik *make a match* subjek IL dapat memahami dengan cepat penjelasan dari guru, terkadang IL mengajari teman-temannya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Saat guru menunjukkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota

tubuh bagian wajah respon yang ditunjukkan IL adalah menunjuk ke arah anggota tubuh bagian wajahnya.

Guru mulai memperkenalkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah dengan cara membahasakan kemudian anak-anak diminta untuk mengulang kata yang telah diucapkan oleh guru, IL sangat fokus dalam melihat gerak bibir guru sehingga IL mampu menirukan ungkapan yang diberikan oleh guru. Ketika gilirannya guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak 2 kali, kemudian IL diminta untuk mengambil gambar anggota tubuh bagian wajah dan ditempelkan ke papan tulis. Hasil yang ditunjukkan adalah IL mampu menjawab dengan benar, dan IL diminta untuk menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru tersebut. IL mampu menulis cukup rapi, dan cepat. Terkadang IL mengalami omisi, substitusi atau adisi ketika menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru. Sikap IL ketika pembelajaran berlangsung, seringkali IL mengganggu temannya karena IL merasa paling pintar.

Ketika kegiatan tes akhir pertemuan maupun tes pasca tindakan, sikap yang ditunjukkan IL adalah ia sangat

antusias saat guru akan memberikan soal tes, hal tersebut terlihat saat IL tidak mau duduk bersama teman sebangkunya karena ia khawatir hasil pekerjaannya dilihat dan ditiru oleh temannya.

c) Subjek RG

Berdasarkan hasil pengamatan ketika proses belajar mengajar berlangsung, subjek RG mampu menirukan dengan jelas ungkapan dari guru karena RG mengalami tunarungu kategori ringan. Respon yang ditunjukkan RG adalah sangat gembira, dan antusias. Ketika guru menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan teknik *make a match* RG hanya mengangguk dan tersenyum meskipun RG mengalami ketunarungan kategori ringan RG belum mampu memahami penjelasan yang diberikan oleh guru, sehingga guru harus mengulang penjelasan agar RG cepat memahaminya. Beberapa kali RG ditegur oleh guru karena RG hanya tersenyum saat guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan teknik *make a match*. Ketika guru menunjukkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah dan membahasakan RG tidak mengalami kesulitan karena RG mampu menirukan dengan jelas. Namun saat bergiliran guru mendiktekan salah satu anggota tubuh bagian wajah

dan diulang sebanyak 2 kali, RG mengalami kesulitan dan sering terbalik dalam mengambil gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah. Sehingga guru harus mengulang beberapa kali sampai RG mampu menjawab dengan benar.

Hasil tulisan RG cukup rapi, meskipun RG lebih jelas mendengar kata yang didiktekan oleh guru, RG belum mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah secara utuh, ia sering mengalami omisi, adisi, atau substitusi dalam tulisan. Ketika tes berlangsung, sikap yang ditunjukkan RG adalah sering kali ditegur oleh guru karena melihat hasil pekerjaan IL.

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar pasca tindakan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 07 Maret 2016. Tes yang diberikan sebanyak 5 butir soal dikte anggota tubuh bagian wajah. Soal yang diujikan kepada anak adalah soal yang sudah dipelajari pada setiap pertemuan di siklus 1. Alokasi waktu yang diberikan yaitu 20 menit. Rekapitulasi tes hasil belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Rekapitulasi Tes Hasil Belajar Menulis Pemulaan
 (menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru) Pasca Tindakan
 Siklus 1 Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata
 Dharma 1 Sleman

No.	Subjek	Skor Pasca Tindakan 1	KKM	Kriteria
1.	BD	55	65	Kurang
2.	IL	80	65	Baik
3.	RG	65	65	Cukup

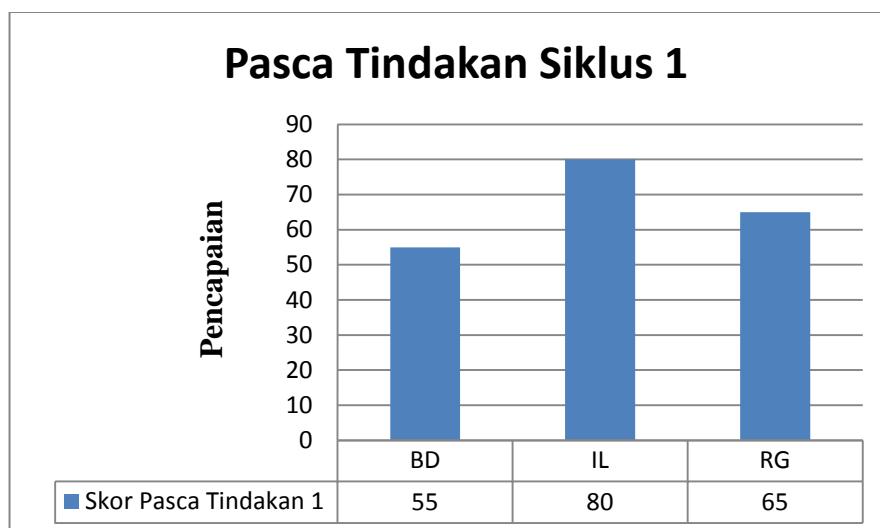
Tabel 11 merupakan rekapitulasi tes hasil belajar kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Tes Pasca tindakan siklus 1 diberikan pada 3 anak di kelas dasar I setelah diberikan tindakan selama 3 kali pertemuan. Subjek IL mendapat skor 80 dan termasuk dalam kategori baik, skor tersebut merupakan skor tertinggi pada tes pasca tindakan siklus 1. Subjek BD mendapat skor 55 dan termasuk dalam kategori kurang, skor tersebut merupakan skor terendah pada tes pasca tindakan siklus 1. Subjek RG mendapat skor 65 dan termasuk dalam kategori cukup. Berikut adalah gambaran tulisan dikte pada materi anggota tubuh bagian wajah pada pasca tindakan siklus 1:

Tabel 12. Hasil Pasca Tindakan Siklus 1 Menulis Dikte Pada Materi Anggota Tubuh Bagian Wajah Pada Anak Tunrungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

No.	Nama Subjek	Soal yang Didiktekan	Hasil Tulisan Anak	Skor	Analisis
1.	BD	1.telinga	Telinga	55	Mampu menuliskannya
		2.mata	Bapa		Mengalami substitusi “m” menjadi “b” dan “t” menjadi “p”
		3.rambut	Rambut		Mampu menuliskannya
		4.bibir	Pimi		Mengalami substitusi “b” menjadi “p” dan “b” menjadi “m”
		5.hidung	Bidng		Mengalami substitusi “h” menjadi “b”, dan omisi “u”.
2.	IL	1.telinga	Telinga	80	Mampu menuliskannya
		2.mata	Mapa		Mengalami substitusi “t” menjadi “p”
		3.rambut	Ramhut		Mengalami substitusi “b” menjadi “h”
		4.bibir	Bibir		Mampu menuliskannya
		5.hidung	Biduk		Mengalami substitusi “hi” menjadi “bi” dan omisi “ng”
3.	RG	1.telinga	Tellinga	65	Mengalami Adisi “l”
		2.mata	Mata		Mampu menuliskannya
		3.rambut	Rambut		Mampu menuliskannya
		4.bibir	Bebr		Mengalami substitusi “i” menjadi “e”
		5.hidung	Itung		Mengalami omisi “h” dan “d”

Tabel diatas menunjukkan hasil tulisan anak tunarungu kelas dasar 1 pada pasca tindakan siklus 1 dalam kegiatan menulis permulaan khususnya pada materi menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Dari data diatas menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah mengalami peningkatan dalam menulis meskipun

belum optimal. Berdasarkan skor hasil tes menulis, terdapat 1 subjek yang skornya belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yaitu 65. Untuk itu guru dan peneliti berdiskusi dan akan dilanjutkan perbaikan pada siklus 2. Berikut adalah gambar diagram skor hasil pasca tindakan siklus 1:



Gambar 5. Diagram hasil tes belajar menulis permulaan pasca tindakan siklus 1

5. Refleksi Siklus 1

Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan tes. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam refleksi ini adalah keefektifan tindakan dalam penggunaan teknik pembelajaran *make a match* yang dilakukan, kekurangan dan kelebihan tindakan, lalu yang terpenting adalah tes hasil capaian anak tunarungu setelah tindakan diberikan. Peningkatan kemampuan menulis permulaan dilakukan dengan menghubungkan hasil pra tindakan dan hasil pasca tindakan siklus 1. Kemudian

peningkatan yang terjadi harus dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan.

Skor pra tindakan, pasca tindakan dan peningkatan yang terjadi dipaparkan pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Data peningkatan Pra Tindakan dan Pasca Tindakan

No.	Subjek	Skor Pra Tindakan	Skor Pasca Tindakan	KKM	Peningkatan Prosentase (%)
1.	BD	40	55	65	15
2.	IL	55	80	65	25
3.	RG	50	65	65	15

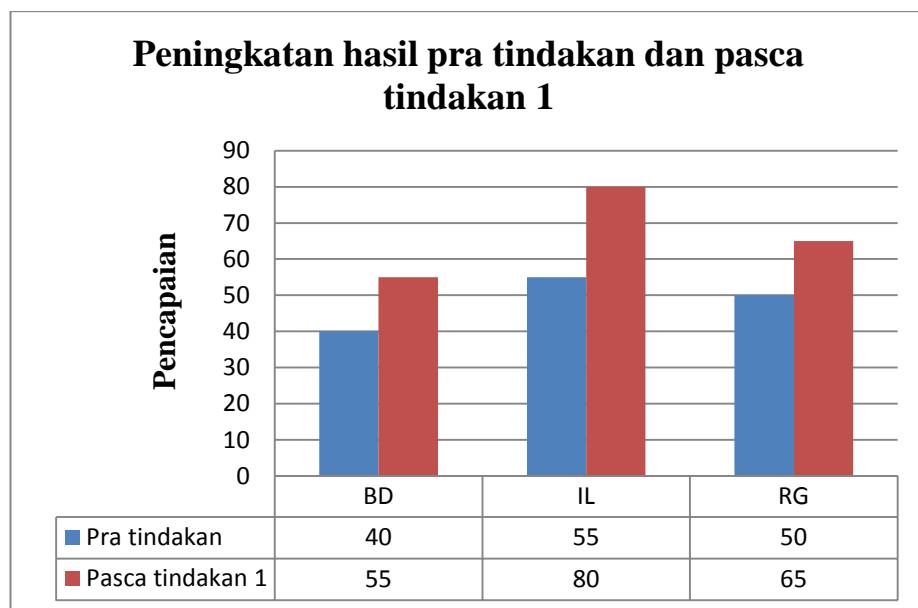
Tabel 13 menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match*. Peningkatan terjadi pada seluruh subjek meskipun ada subjek yang belum tuntas sesuai kriteria KKM yang telah ditentukan. Peningkatan tertinggi diperoleh subjek IL yaitu sebesar 25% sebelumnya IL mendapat skor 55 pada pra tindakan dan pada pasca tindakan 1 IL mendapat skor 80. Subjek RG sebelumnya mendapat skor 50 pada pra tindakan dan pada pasca tindakan mendapat skor 65 dan mengalami peningkatan sebanyak 15% meskipun skor yang didapat RG sama dengan kriteria KKM. Subjek BD mendapat skor 40 pada pra tindakan dan pada pasca tindakan mendapat skor 55 dan mengalami peningkatan sebanyak 15% meskipun belum mencapai kriteria KKM.

Hasil pencapaian kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dapat dilihat pada tabel hasil tulisan pada pra tindakan dan pasca tindakan siklus 1 dibawah ini:

Tabel 14. Rekapitulasi Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Menulis Dikte Pada Materi Anggota Tubuh Bagian Wajah Pada Anak Tunrungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

No.	Nama Subjek	Soal yang Didiktekan	Hasil Tulisan Anak		Analisis Peningkatan Pra tindakan ke Pasca Tindakan Siklus 1
			Pra tindakan	Pasca Tindakan Siklus 1	
1.	BD	1.mata	Maek	Bapa	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		2.bibir	Mihir	Pimi	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		3.telinga	Telinga	telinga	Mampu menulis kata
		4.hidung	Lung	bidung	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		5.rambut	Pabut	rambut	Mampu menulis kata
2.	IL	1.mata	Mata	mapa	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		2.bibir	Biebr	bibir	Mampu menulis kata
		3.telinga	Teia	telinga	Mampu menulis kata
		4.hidung	Hidukg	biduk	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		5.rambut	Raut	ramhut	Mengalami substitusi pada penulisan kata
3.	RG	1.mata	Mata	mata	Mampu menulis kata
		2.bibir	Pilir	bebr	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		3.telinga	Elinga	tellinga	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		4.hidung	Hiduk	itung	Mengalami omis dan substitusi
		5.rambut	Rambuk	rambut	Mampu menulis kata

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis dikte pada materi anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru belum optimal. Pada penulisan nama anggota tubuh bagian wajah masih mengalami substitusi, omisi, dan adisi dalam penulisan kata, meskipun pada pasca tindakan siklus 1 sudah terlihat beberapa kata yang ditulis dengan ejaan yang tepat. Berdasarkan hasil yang diperoleh anak, maka guru dan peneliti berdiskusi untuk melakukan tindakan pada siklus 2. Diagram dibawah ini menggambarkan hasil tes pra tindakan dan pasca tindakan 1:



Gambar 6. Diagram sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan melalui teknik pembelajaran *make a match*pada kemampuan menulis permulaan siklus 1

Mengacu pada diagram gambar 6 diatas menunjukkan adanya peningkatan pada tes hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Peningkatan terjadi pada seluruh subjek yang diberi tindakan pada siklus 1. Skor pasca tindakan 1 subjek tertinggi hingga terendah secara berturut-turut adalah sebagai berikut, subjek IL 80, subjek RG 65, dan skor terendah diperoleh oleh BD yaitu 55.

Peningkatan ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Ketika anak masih kesulitan guru memberikan “*clue*” pada anak sehingga memudahkan anak untuk mengingat materi yang telah diajarkan. Murid kelas dasar I berjumlah 3 anak, dan tidak semuanya mencapai KKM yang telah ditentukan. Terdapat 1 anak yang mendapat skor sama dengan KKM, dan terdapat 1 anak yang mendapat skor dibawah KKM sehingga penelitian ini belum dapat dikatakan berhasil.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 jika dilihat pada hasil observasi masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh anak dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala yang dihadapai oleh anak dan guru adalah sebagai berikut :

- a. Ketika guru menjelaskan terkadang subjek tidak memperhatikan guru.
- b. Keterarahwajahan belum bisa fokus ke arah gerak bibir guru
- c. Ketika guru menjelaskan, terkadang ada beberapa anak yang bermain sendiri sehingga guru memberikan teguran

- d. Salah satu subjek yang sudah memahami teknik pembelajaran terkadang mengganggu subjek lain.

Dilihat dari hasil wawancara untuk melakukan re-chek dari hasil observasi dan tes pada proses pembelajaran berlangsung. Guru mampu menjelaskan teknik pembelajaran *make a match* dengan baik, sehingga anak tunarungu kelas dasar I cepat memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Guru cukup bersabar dan cukup tegas dalam menghadapi anak-anak. Anak sangat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan teknik *make a match*, hasil tes mengalami peningkatan meskipun terdapat satu anak yang belum memenuhi kriteria KKM.

Masalah yang terjadi pada siklus 1 dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pada siklus 2. Namun sebelumnya guru dan peneliti perlu menemukan solusi untuk memecahkan kendala yang ada di siklus 1. Sehingga diharapkan tindakan pada siklus 2 dapat lebih baik dari siklus sebelumnya.

Secara keseluruhan tindakan pada siklus 1 sudah berjalan sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya. Perubahan dapat dilihat dari antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena teknik pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Anak menjadi aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil evaluasi data dan refleksi yang telah dilakukan pada siklus 1, dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota badan yang telah didiktekan guru belum optimal karena masih terdapat anak yang nilainya dibawah KKM, oleh sebab itu guru dan peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan siklus 2.

6. Rencana Tindakan Siklus 2

Rencana tindakan siklus 2 merupakan tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus 1. Setelah dilakukan refleksi ternyata hasil belum optimal, hal ini merupakan acuan untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan menulis permulaan anak tunarungu kelas dasar I dengan teknik pembelajaran *make a match* agar mencapai atau melebihi KKM. Pada rencana siklus 2 ini akan dibuat perbedaan tindakan yaitu :

- a. Guru bersikap tegas ketika menjelaskan teknik pembelajaran *make a match*
- b. Guru lebih memperhatikan keterarahwajahan setiap anak agar bisa fokus ke arah gerak bibir guru
- c. Guru akan memberi peringatan yang tegas jika terdapat anak yang mengganggu teman yang lain.
- d. Guru bersikap tegas ketika anak sedang mengerjakan soal, untuk meminimalisir untuk menyontek teman.

7. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Tindakan akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan dan 1 pertemuan terakhir akan digunakan untuk tes pasca tindakan. Pertemuan pertama siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Maret 2016. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 14 Maret 2016. Kemudian pertemuan ketiga dilakukan tes pasca tindakan siklus 2 yang dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Maret 2016. Langkah-langkah proses pembelajaran pada siklus 2 akan dijelaskan sebagai berikut

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Maret 2016 pada pukul 07.30 – 08.15 WIB dengan materi menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, dan menuliskan kembali nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru. Pelaksanaan tindakan siklus 2 pada pertemuan pertama dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat duduknya masing-masing
- b) Guru mengajak anak untuk berdoa

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- b) Guru menunjukkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah kepada anak
- c) Guru bersama anak membahasakan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah tersebut
- d) Guru meletakkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah di meja
- e) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- f) Guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah (diulang sebanyak 2 kali)
- g) Guru menunjuk salah satu anak untuk mengambil gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah
- h) Anak diminta menempel kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu tulisan nama anggota tubuh bagian wajah di papan tulis
- i) Seluruh anak diminta untuk menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah tersebut
- j) Seluruh anak diminta untuk membaca bacaan dengan frase, intonasi, dan lafal dengan benar.

- k) Guru meminta seluruh anak untuk mengambil tempat pensil dan duduk di tempat duduk.
- l) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- m) Guru mulai mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak dua kali
- n) Anak diminta menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dan menuliskannya kembali

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengoreksi pekerjaan anak

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua siklus 2 dilakukan pada hari Senin, 14Maret 2016 pada pukul 07.30-08.15 WIB dengan materi menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, dan menuliskan kembali nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru. Pelaksanaan tindakan siklus 2 pada pertemuan kedua dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat duduknya masing-masing

b) Guru mengajak anak untuk berdoa

2) Kegiatan Inti

a) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru

b) Guru menunjukkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah kepada anak

c) Guru bersama anak membahasakan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah tersebut

d) Guru meletakkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah di meja

e) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru

f) Guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah (diulang sebanyak 2 kali)

g) Guru menunjuk salah satu anak untuk mengambil gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah

h) Anak diminta menempel kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu tulisan nama anggota tubuh bagian wajah di papan tulis

i) Seluruh anak diminta untuk menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah tersebut

- j) Seluruh anak diminta untuk membaca bacaan dengan frase, intonasi, dan lafal dengan benar.
- k) Guru meminta seluruh anak untuk mengambil tempat pensil dan duduk di tempat duduk.
- l) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- m) Guru mulai mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak dua kali
- n) Anak diminta menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dan menuliskannya kembali

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengoreksi pekerjaan anak

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga yang dilakukan pada hari Kamis, 17 Maret 2016 yaitu melakukan pasca tindakan siklus 2 dengan materi yang telah diajarkan pada saat tindakan siklus 2 yaitu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru dengan tepat, cepat dan rapi. Kegiatan pasca tindakan dilakukan selama 20 menit di kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Pelaksanaan pasca tindakan siklus 2 pada pertemuan ketiga dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal
 - a) Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat duduk masing-masing
 - b) Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Anak bersama guru membaca nama anggota tubuh bagian wajah yang ada di papan tulis.
 - b) Anak memperhatikan guru saat mengucapkan/mendiktekan kata anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak 2 (dua) kali.
 - c) Anak menuliskan kata anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru pada soal lembar tes
- 3) Kegiatan akhir
 - a) Guru mengoreksi pekerjaan anak

8. Pengamatan Tindakan dan Tes Hasil Belajar Siklus 2

Pengamatan pada siklus 2 dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan anak pada proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match*. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis permulaan khususnya pada materi menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru pada anak tunarungu kelas dasar I.

a. Observasi siklus 2

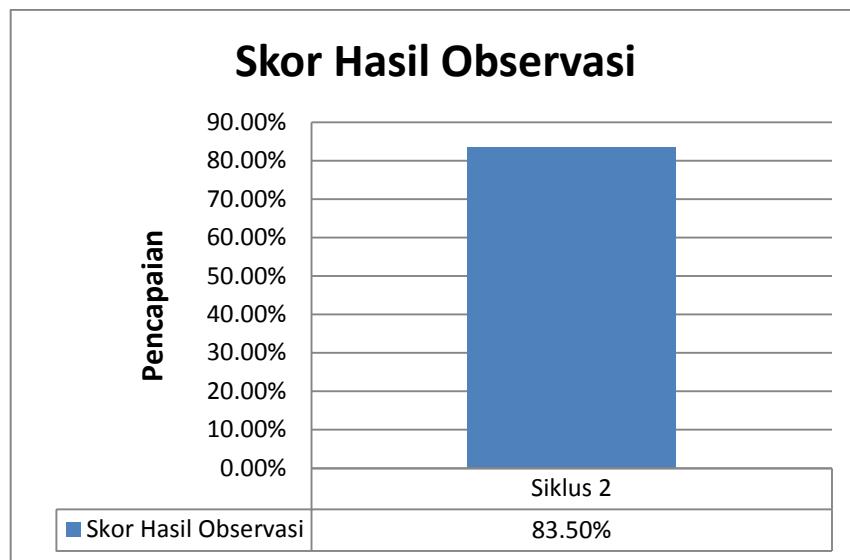
Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas guru dan anak menggunakan pedoman instrumen observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil observasi ini sudah dilakukan re-check dengan wawancara guru kelas.

Berikut adalah data hasil pengamatan proses belajar mengajar :

Tabel 15. Hasil Observasi Perilaku Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran *Make a Match*

Observasi tindakan	Skor Observasi	Kriteria
Observasi pertemuan ke-1	82%	Baik
Observasi pertemuan ke-2	85%	Baik
Rata-rata	83,5%	Baik

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru dengan teknik pembelajaran *make a match* memenuhi kriteria prosentase Baik dengan skor prosentase sebesar 83,5%. Hasil observasi aktivitas guru dan anak dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 7. Diagram hasil observasi proses pembelajaran kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dalam menggunakan teknik pembelajaran *Make A Match*pada siklus 2.

1) Observasi aktivitas guru selama pembelajaran

Pengamatan terhadap aktivitas selama proses pembelajaran pada siklus 2 sudah baik. Setiap pertemuan mengacu pada hasil pengamatan dengan kategori baik. Aktivitas guru sudah baik ditandai dengan proses pembelajaran yang berlangsung guru mampu menjelaskan skenerio pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Anak semakin antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis permulaan dengan teknik pembelajaran *make a match*. Ketika guru menjelaskan, anak cukup mampu berkonsentrasi pada gerak

bibir guru, sehingga materi yang diajarkan mudah dipahami oleh anak. Guru bersikap tegas jika terdapat anak yang tidak berkonsentrasi ketika guru menjelaskan.

Dalam proses penyajian guru senantiasa melihat keaktifan anak di setiap langkah pembelajaran, dan selalu membantu dan membimbing anak jika mengalami kesulitan. Pada tahap tindak lanjut, guru sudah baik dalam melaksanakan tugas. Guru juga melakukan evaluasi tes hasil belajar disetiap pertemuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan masing-masing anak.

2) Observasi aktivitas anak selama pembelajaran

Observasi dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan belajar berlangsung. Pengamatan yang dilakukan meliputi aktivitas anak di kelas selama pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match*.

a) Subjek BD

Saat pembelajaran berlangsung BD sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, meskipun terkadang BD masih sulit untuk memusatkan konsentrasi ke arah gerak bibir guru, namun BD cukup mampu mengejar ketertinggalannya.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung BD selalu meminta giliran pertama untuk menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah, BD memiliki sifat percaya diri yang tinggi dan tidak mudah marah meskipun salah dan diejek temannya, BD mampu mengingat kesalahan yang dibuatnya, dan apabila guru meminta BD untuk membetulkan kesalahannya BD mampu melakukan dengan tertib dan benar.

Ketika kegiatan evaluasi disetiap akhir tindakan BD selalu mencoba konsentrasi ke arah gerak bibir guru, dan BD melakukannya dengan cukup baik. BD tidak pernah menyontek hasil tulisan teman.

b) Subjek IL

Subjek IL merupakan subjek yang cepat memahami materi yang diberikan oleh guru dibanding dengan teman-temannya. IL sangat aktif, semangat dan memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ketika guru mendiktekan salah satu nama anggota tubuh bagian wajah dan IL diminta untuk menjodohkan gambar dan tulisan anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru menunjukkan bahwa

IL mampu dengan benar mengambil gambar dan tulisan tersebut, sehingga IL sering bersikap sombang kepada teman-temannya bahwa IL sangat pintar. Saat kegiatan evaluasi tes hasil belajar baik disetiap tindakan maupun pertemuan subjek tidak mau duduk dengan temannya karena IL khawatir temannya akan menyontek pekerjaannya. IL mampu berkonsentrasi penuh ketika guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah, IL mampu menulis cepat, dan hasil tulisannya cukup rapi.

c) Subjek RG

Subjek RG adalah subjek yang mengalami ketunarungan kategori ringan, ketika guru menjelaskan RG mampu menirukan ucapan guru. Namun RG sedikit kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, dengan bimbingan dan bantuan dari guru RG mampu mengejar ketertinggalannya.

Aktifitas RG sangat antusias dan cukup bersemangat, terkadang RG marah dan menangis ketika diejek oleh teman lainnya apabila RG salah dalam menjodohkan gambar dan tulisan nama anggota tubuh yang telah didiktekan oleh guru. RG cukup sering ditegur oleh guru karena RG sering bermain sendiri ketika menunggu giliran untuk maju.

Saat kegiatan evaluasi tes hasil belajar baik disetiap akhir tindakan maupun pertemuan RG mampu berkonsentrasi penuh dalam melihat gerak bibir guru ketika guru mendiketkan nama anggota tubuh bagian wajah.

b. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar pasca tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Maret 2016. Tes yang diberikan sebanyak 5 butir soal dikte pada materi anggota tubuh bagian wajah. Soal yang diujikan kepada anak adalah soal yang sudah dipelajari pada setiap pertemuan di siklus 2. Alokasi waktu yang diberikan yaitu 20 menit. Rekapitulasi tes hasil belajar pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 16. Hasil Tes Belajar Menulis (menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru) Pasca Tindakan Siklus 2 pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

No.	Subjek	Skor Pasca Tindakan 2	KKM	Kriteria
1.	BD	80	65	Baik
2.	IL	85	65	Baik
3.	RG	75	65	Baik

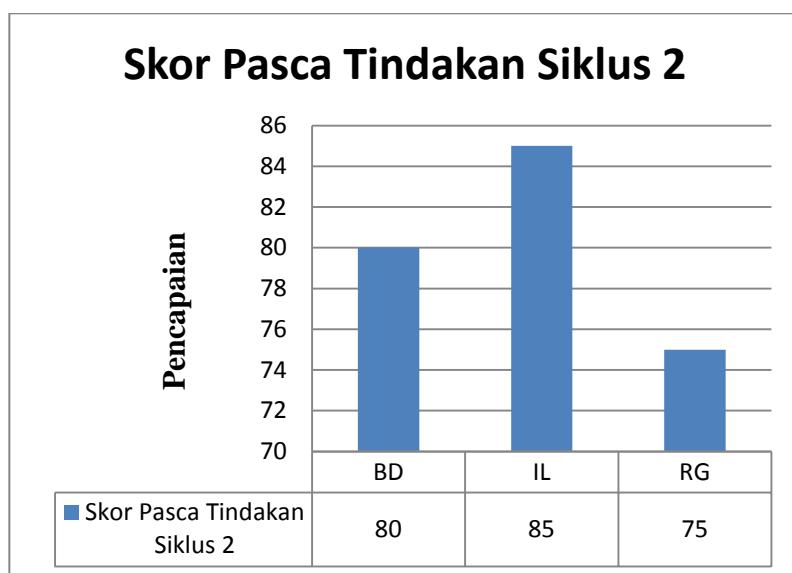
Tabel 15 merupakan rekapitulasi tes hasil belajar kemampuan menulis permulaan khususnya menulis pada materi nama anggota bagian wajah tubuh yang didiktekan oleh guru pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Tes Pasca tindakan siklus 2 diberikan pada 3 anak di kelas dasar I setelah

diberikan tindakan selama 3 kali pertemuan. Subjek IL mendapat skor 85 dan termasuk dalam kategori baik, skor tersebut merupakan skor tertinggi pada tes pasca tindakan siklus 2. Subjek BD mendapat skor 80 dan termasuk dalam ketgori baik. Subjek RG mendapat skor 75 dan termasuk dalam kategori baik. Berikut adalah tabel hasil tulisan dikte pada materi anggota tubuh bagian wajah pada pasca tindakan siklus 2:

**Tabel 17. Hasil Pasca Tindakan Siklus 2 Menulis Dikte
Pada Materi Anggota Tubuh Bagian Wajah Pada Anak Tunrungu
Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman**

No.	Nama Subjek	Soal yang Didiktekan	Hasil Tulisan Anak	Skor	Analisis
1.	BD	1.telinga	Bibir	80	Kesalahan penulisan dikarenakan salah persepsi
		2.rambut	Rambut		Mampu menuliskannya
		3.hidung	Hidung		Mampu menuliskannya
		4.mata	Mata		Mampu menuliskannya
		5.bibir	Bipir		
2.	IL	1.telinga	Telinga	85	Mengalami substitusi “t” menjadi “s”
		2.rambut	Rambut		Mampu menuliskannya
		3.hidung	Bidunga		Mengalami adisi “a”
		4.mata	Maba		Mengalami substitusi “t” menjadi “b”
		5.bibir	Bibir		Mampu menuliskannya
3.	RG	1.telinga	Telinga	75	Mampu menuliskannya
		2.rambut	Rambut		Mengalami substitusi “r” menjadi “s”
		3.hidung	Hidunj		Mampu menuliskannya
		4.mata	Mata		Mampu menuliskannya
		5.bibir	Pilir		Mengalami sibtitusi “bib” menjadi “pil”

Tabel di atas menunjukkan hasil pasca tindakan siklus 2 dalam menulis dikte pada materi anggota tubuh bagian wajah. Hasil Penulisan menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami peningkatan meskipun masih terdapat tulisan yang ejaannya belum tepat. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram pasca tindakan siklus 2 berikut:



Gambar 8. Diagram hasil tes belajar menulis permulaan pasca tindakan siklus 2

9. Refleksi Tindakan Siklus 2

Refleksi dilakukan kembali pada siklus 2 dengan menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi dan tes hasil belajar siklus 2. Refleksi siklus 2 ini juga digunakan sekaligus untuk mengkaji keberhasilan teknik pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan

kemampuan menulis permulaan anak tunarungu kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Peningkatan dapat diketahui dengan melihat hasil pengamatan pada siklus 1 dan pengamatan pada siklus 2. Peningkatan untuk mengetahui peningkatan tes belajar yaitu dengan melihat hasil pra tindakan, pasca tindakan 1 dan pasca tindakan 2 yang kemudian dibandingkan. Peningkatan juga dapat diketahui jika skor anak pada pasca tindakan 2 mencapai atau lebih dari KKM yaitu 65. Peningkatan hasil observasi dan peningkatan kemampuan menulis permulaan dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini :

a. Pengamatan (Observasi)

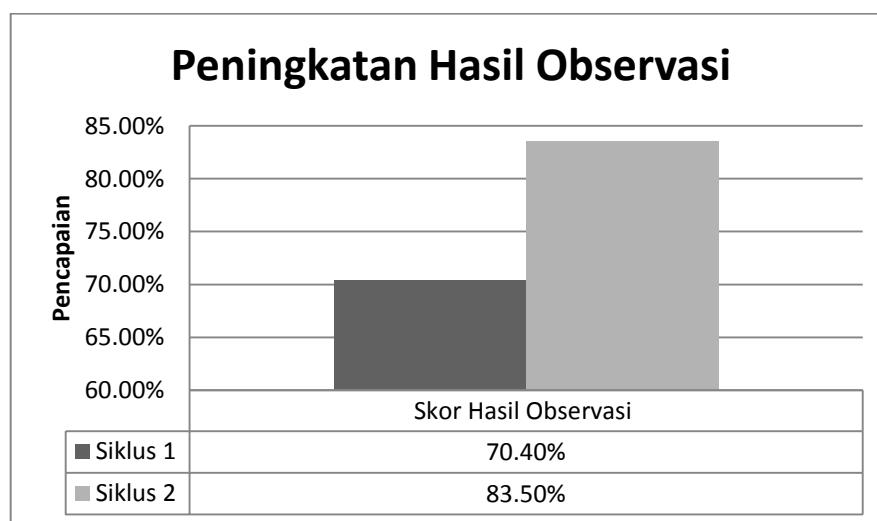
Peningkatan hasil pengamatan proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match* dapat diketahui dengan membandingkan hasil observasi siklus 1 yang terdiri dari 3 pertemuan dan siklus 2 yang terdiri dari 2 pertemuan. Berikut adalah peningkatan hasil observasi selama pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 18. Data peningkatan Hasil Observasi Pembelajaran Melalui Teknik Pembelajaran *Make A Match*(pada siklus 1 dan siklus 2)

Observasi	Skor	Kriteria
Siklus 1	70,40%	Cukup
Siklus 2	83,50%	Baik
Peningkatan	13,01 %	

Tabel 18 menunjukan peningkatan skor hasil observasi pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match* yang diterapkan di kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang terjadi setelah tindakan siklus 2 dilakukan. Peningkatan yang dihasilkan sebesar 13,01% dari perbandingan hasil observasi siklus 1 dan siklus 2. Hasil observasi siklus 1 yaitu 70,40 % dengan kriteria Cukup dan meningkat pada observasi siklus 2 yaitu 83,50 % dengan kriteria Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *make a match* baik digunakan sebagai teknik pembelajaran di kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

Hasil peningkatan observasi proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match* pada kelas dasar I selama pasca tindakan 1 dan pascatindakan 2 dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 9. Diagram peningkatan hasil observasi proses pembelajaran melalui teknik pembelajaran *make a match*

b. Tes hasil Belajar

Peningkatan tes hasil belajar kemampuan menulis permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dapat diketahui dengan melihat hasil pra tindakan, pasca tindakan 1, dan pasca tindakan 2 yang kemudian dibandingkan. Peningkatan juga dapat diketahui jika skor siswa pada pasca tindakan 2 mencapai atau lebih dari KKM yaitu 65. Peningkatan kemampuan menulis permulaan dapat dilihat pada tabel yang disajikan dibawah ini :

Tabel 19. Data Peningkatan Pasca Tindakan 1 dan Pasca Tindakan 2

No.	Subjek	Skor Pasca Tindakan Siklus 1	Skor Pasca Tindakan Siklus 2	KKM	Peningkatan dalam Prosentase (%)
1.	BD	55	80	65	25
2.	IL	80	85	65	5
3.	RG	65	75	65	10

Tabel 19 menunjukkan peningkatan skor kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru dan terjadi setelah tindakan siklus 2 dilakukan. Subjek BD mengalami peningkatan skor sebanyak 25% dari skor 55 menjadi 80. Subjek IL mengalami peningkatan dari 5% dari skor 80 menjadi 85. Subjek RG mengalami peningkatan 10% dari skor 65 menjadi 75. Peningkatan tertinggi didapatkan oleh subjek BD dengan 25% dan terendah didapatkan oleh subjek IL yaitu 5%.

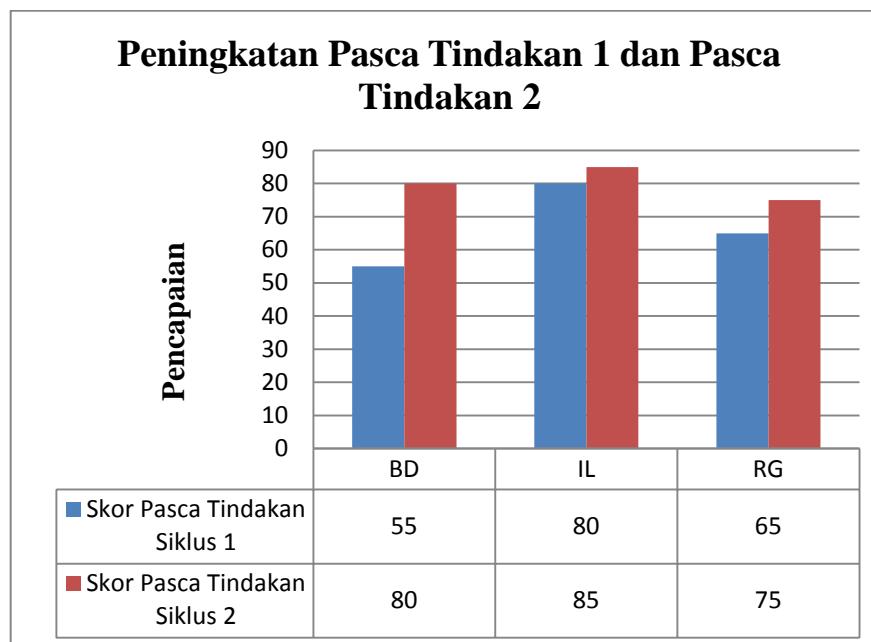
Hasil pencapaian kemampuan menulis permulaan anak tunarungu kelas dasar I ketika pasca tindakan siklus 1 dan pasca tindakan siklus 2 dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil tulisan dikte pada materi anggota tubuh bagian wajah pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

Tabel 20. Rekapitulasi Pasca Tindakan 1 dan Pasca Tindakan 2 Menulis Dikte Pada Materi Anggota Tubuh Bagian Wajah Pada Anak Tunrungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

No.	Nama Subjek	Soal yang Didiktek an	Hasil Tulisan Anak		Analisis Peningkatan Pasca Tindakan Siklus 1 ke Pasca Tindakan Siklus 2
			Pasca Tindakan siklus 1	Pasca Tindakan Siklus 2	
1.	BD	1.mata	bapa	mata	Mampu menuliskannya
		2.bibir	pimi	bipir	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		3.telinga	telinga	bibir	Kesalahan persepsi
		4.hidung	bidng	hidung	Mampu menuliskannya
		5.rambut	rambut	rambut	Mampu menuliskannya
2.	IL	1.mata	mapa	maba	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		2.bibir	bibir	bibir	Mampu menuliskannya
		3.telinga	telinga	telinga	Mampu menuliskannya
		4.hidung	biduk	bidunga	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		5.rambut	ramhut	rambut	Mampu menuliskannya
3.	RG	1.mata	mata	mata	Mampu menuliskannya
		2.bibir	bebr	pilir	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		3.telinga	tellinga	telinga	Mampu menuliskannya
		4.hidung	itung	hidunj	Mengalami substitusi pada penulisan kata
		5.rambut	rambut	rambut	Mampu menuliskannya

Tabel 19 menunjukkan peningkatan hasil menulis dikte pada materi menulis anggota tubuh bagian wajah pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami peningkatan dalam menulisnya. Hal tersebut dapat dilihat pada perbandingan menulis antara pasca tindakan siklus 1 dengan pasca tindakan siklus 2. Pada siklus 2 ketiga subjek mampu menuliskan kata mata, hidung, rambut dan telinga dengan benar dan ketiga subjek mengalami kesalahan pada menulis kata bibir, dan hidung hasil tersebut terlihat ketiga mengalami substitusi, omisi dan adisi dalam menuliskan kata tersebut. hasil skor yang diperoleh ketiga subjek sudah mencapai kriteria ketuntasan minimun (KKM) yaitu 65. Hasil pencapaian kemampuan menulis permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 10. Diagram peningkatan hasil tes belajar kemampuan menulis permulaan pasca tindakan 1 dan pasca tindakan 2

Gambar 10 adalah diagram yang menggambarkan peningkatan pada pasca tindakan siklus 2. Peningkatan terjadi setelah dilakukan tindakan pada siklus 2. Peningkatan terjadi pada seluruh subjek dengan jumlah peningkatan masing-masing anak berbeda. Seperti Subjek BD mengalami peningkatan skor sebanyak 25% dari skor 55 menjadi 80. Subjek IL mengalami peningkatan dari 5% dari skor 80 menjadi 85. Subjek RG mengalami peningkatan 10 % dari skor 65 menjadi 75.

Berdasarkan diagram diatas maka dapat diketahui bahwa peningkatan terjadi pada seluruh anak. Hasil yang diperoleh anak sudah melebihi kriteria KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Seluruh anak mendapatkan nilai lebih dari 65 permasalahan anak seperti sulitnya konsentrasi ke arah gerak bibir guru, sering mengganggu teman, kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, dan bermain sendiri sedikit berkurang pada siklus 2, hampir keseluruhan tindakan dan tes hasil belajar bisa dikatakan berhasil dengan ditandai hasil tes belajar anak melebihi KKM. Kelebihan pada tindakan siklus 1 juga menjadi lebih baik pada siklus 2, seperti :

1. Antusiasme anak yang tinggi ketika proses belajar mengajar
2. Anak menjadi aktif ketika proses belajar mengajar
3. Anak mampu berkonsentrasi melihat gerak bibir guru
4. Anak tidak bermain sendiri atau mengganggu teman lain ketika proses belajar mengajar berlangsung

Setelah melihat hasil refleksi siklus 2 dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada pasca tindakan 1 dan pasca tindakan 2 sudah optimal. Sehingga tindakan dihentikan pada siklus 2. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa guru mampu meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru dengan teknik pembelajaran *make a match*, hal tersebut dapat dilihat pada antusiasme dan keaktifan di kelas serta hasil tes belajar yang anak tunarungu peroleh.

C. Hasil Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati peningkatan kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru dengan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I pada saat pra tindakan dan pasca tindakan. Berikut ini adalah tabel tentang kemampuan menulis permulaan pada pra tindakan dan pasca tindakan.

Tabel 21. Rekapitulasi Data Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Pra tindakan dan Pasca Tindakan 2

Subjek	Kemampuan Menulis Permulaan (Pra Tindakan)	Kemampuan Menulis Permulaan (Pasca Tindakan 2)	Tanda
BD	40	80	+
IL	55	85	+
RG	50	75	+

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil pra tindakan siklus 2 lebih baik dibandingkan hasil pra tindakan, hal tersebut juga ditandai dengan tanda (+) yang menyatakan bahwa hasil pasca tindakan lebih besar dibandingkan pra tindakan.

Berdasarkan pernyataan diatas hasil pra tindakan dan pasca tindakan siklus 2 dari masing-masing subjek dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Skor pra tindakan subjek BD yaitu 40 dengan kriteria sangat kurang, kemudian pada pasca tindakan 2 mendapat skor 80 dengan kriteria baik, terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 40%.
2. Skor pra tindakan IL yaitu 55 dengan kriteria kurang, kemudian pada pasca tindakan 2 mendapat skor 85 dengan kriteria baik, terdapat peningkatan skor sebesar 30%.
3. Skor pra tindakan RG yaitu 50 dengan kriteria sangat kurang, kemudian pada pasca tindakan 2 mendapat skor 75 dengan kriteria baik, terdapat peningkatan sebesar 25%.

D. Uji Hipotesis Tindakan

Uji hipotesis tindakan dilakukan berdasarkan ketercapaian tindakan yang dikatakan bahwa tindakan telah berhasil dan mencapai kriteria berhasil yaitu 65. Hasil evaluasi pada pasca tindakan siklus 2 menunjukkan bahwa skor yang telah dicapai subjek BD yaitu 80, subjek IL yaitu 85, dan subjek RG yaitu 75.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anak, hipotesis tindakan menyatakan terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

E. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami masalah pada kemampuan menulis permulaan khususnya menulis kata atau ungkapan yang didiktekan oleh guru. Permasalahan tersebut dialami oleh ketigas subjek yang ada di kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Masalah tersebut dikarenakan karena anak tunarungu mengalami hambatan pendengaran sehingga juga mengalami hambatan dalam pemerolehan informasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sutjihati Sumantri (1996 : 74) bahwa, tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya, ditambahkan lagi bahwa bahwa anak tuna rungu adalah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman sekitar diperoleh melalui indera penglihatan. Hal tersebut berdampak pada kemampuan menulis anak tunarungu yang kesulitan dalam menulis

kata/kalimat yang didiktekan oleh guru. Karena anak tunarungu harus mencocokan bunyi yang diungkapkan oleh guru dan menuangkannya dalam bentuk tulisan sementara anak tunarungu juga mengalami permasalahan dalam bahasa sehingga tulisan yang dihasilkan akan mengalami omisi, adisi atau substitusi. Hal tersebut didukukung oleh pendapat dari Permanarian Somad & Tati Herawati (1996:35) bahwa anak tuna rungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik atau dilatih secara khusus.

Menulis permulaan yang ada di kelas 1 adalah menulis huruf abjad a-z dengan huruf kecil, menyalin tulisan, menulis kalimat atau kata, menulis kata atau kalimat yang didiktekan oleh guru. Pada dasarnya ketiga subjek mampu menyalin tulisan, menulis kata atau kalimat, namun ketiga subjek tersebut mengalami permasalahan dalam menulis kata atau kalimat yang didiktekan oleh guru. Seperti yang dijelaskan Tarigan (1986 : 55) bahwa pembelajaran menulis dikte merupakan pembelajaran yang tidak mudah karena guru harus mengucapkan fonem, kata, kalimat, atau ungkapan dan disimak siswa dan menuntut reaksi yang bersifat lukisan. Dan didukung pendapat dari Mohammad Effendi (2006:71) bahwa anak tunarungu kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya. Dalam pembelajaran dikte anak tunarungu hanya mempunyai modal melihat gerak bibir guru ketika guru mengungkapkan kata atau kalimat dan mendengar dengan sisa pendengaran yang dimilikinya lalu

menuangkannya dalam bentuk tulisan, karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam bahasa jadi pelajaran menulis kata yang didiktekan guru menjadi hal yang sulit bagi anak tunarungu untuk itu perlu adanya teknik pembelajaran secara khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis kata yang didiktekan oleh guru.

Penelitian diatas merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan teknik pembelajaran *make a match* pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Peneliti menggunakan teknik pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru dengan teknik pembelajaran *make a match*. Pengambilan teknik pembelajaran ini juga memperhatikan karakteristik ketiga subjek anak tunarungu yang ada di kelas dasar I. Usaha untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik adalah guru dan anak harus bersama-sama aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar dan menghindari suasana yang membosankan. Keaktifan anak dapat dibentuk dengan cara memberikan teknik pembelajaran yang belum pernah didapat oleh anak sebelumnya, anak akan antusias dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi yang akan diajarkan oleh guru. Teknik pembelajaran yang diajarkan oleh guru harus membangkitkan semangat untuk belajar dan membuat suasana kelas menjadi aktif karena terjadi komunikasi antar guru dan anak, maupun anak satu dengan anak lainnya. Seperti yang dijelaskan Lorna Curran (dalam Anita Lie, 2004 : 55)

teknik pembelajaran *make a match* adalah teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penggunaan teknik pembelajaran *make a match* ini dapat membantu anak dalam pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Dalam prosesnya guru akan mendiktekan satu nama anggota tubuh bagian wajah lalu anak akan menjodohkan gambar dan tulisan yang sesuai dengan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Pada dasarnya anak tunarungu kelas dasar masih berfikir secara oprasional kongkrit jadi peneliti menggunakan gambar dan tulisan sebagai media dalam teknik pembelajaran *make a match*. Dari hasil pengamatan pada penelitian ketiga subjek merasa senang dan gembira, anak tunarungu sangat antusias untuk menjodohkan gambar dan tulisan ketika guru mendiktekan. Seperti yang dijelaskan oleh Anita Lie (2002 : 55) bahwa kelebihan teknik pembelajaran *make a match* akan menunuhkan suasana kegembiraan, anak menjadi termotivasi belajar, kerjasama akan terwujud, serta murid akan mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik yang menyenangkan. Dengan adanya teknik pembelajaran *make a match* pada kegiatan menulis permulaan anak akan mengetahui ejaan yang tepat ketika guru mendiktekan dengan melihat tulisan nama anggota tubuh. Ketika tes menulis dikte berlangsung anak akan mudah mengingat ejaan kata yang didiktekan oleh guru.

Peningkatan kemampuan menulis permulaan tidak terlepas dari peran guru dalam menguasai materi dengan teknik pembelajaran *make a match*. Guru bersikap sabar ketika anak sulit berkonsentrasi atau fokus kearah gerak bibir guru, guru selalu membimbing dan membantu ketika anak mengalami kesulitan.

Pencapaian subjek dan keseluruhan tahap yang dilaksanakan pada penelitian, maka peneliti berpendapat bahwa peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dapat dilakukan melalui penggunaan teknik pembelajaran *make a match*. Hal ini terlihat pada tercapainya keseluruhan indikator keberhasilan dan KKM yang ditetapkan.

Sehingga dapat diajukan suatu kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *make a match* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Proses penggunaan teknik pembelajaran *make a match* adalah memasangkan gambar anggota tubuh dan tulisan anggota tubuh yang telah didiktekan oleh guru dengan suasana yang menyenangkan.

Proses peningkatan menulis permulaan dilakukan dari melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal anak. Hasil pra tindakan subjek BD mendapat skor 40, subjek IL mendapat skor 55, subjek RG mendapat skor 50. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 menunjukkan peningkatan pada subjek BD sebesar 15% dengan skor 55, subjek IL sebesar 25% dengan skor 80, dan subjek RG sebesar 15% dengan skor 65. Kemudian setelah diberi tindakan pada siklus 2 dan dilakukan tes pasca tindakan siklus 2 menunjukkan peningkatan pada subjek BD sebesar 25% dengan skor 80, dan subjek IL sebesar 5% dengan skor 85, dan subjek RG sebesar 10% dengan skor 75.

Hasil yang diperoleh setiap subjek menunjukkan peningkatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Peningkatan yang dialami oleh ketiga subjek yaitu anak mampu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru dengan ejaan yang tepat, menulis dengan cepat, dan menulis dengan rapi. Pada siklus 2 hasil belajar anak tunarungu kelas dasar I

telah mencapai kriteria KKM yaitu 65 sebagai indikator keberhasilan tindakan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggunaan teknik pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya selalu memperhatikan konsentrasi anak, apabila terdapat anak yang kurang fokus ketika sedang kegiatan belajar mengajar maka anak dapat ditegur.
 - b. Guru hendaknya lebih banyak berinteraksi kepada anak saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Anak

Hendaknya anak dapat berkonsentrasi ketika guru sedang menjelaskan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan pelatihan kepada guru untuk mencari pembelajaran yang kooperatif yang menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyadi Zuchdi.(1998). *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra di kelas Tinggi*. Jakarta : Depdiknas
- Anita Lie.(2004). *Cooperative Leraning Mempraktikkan Cooperative Leraning Di Ruang- ruang Kelas*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih.(1996/1997). *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Jakarta : Depdiknas.
- _____.(2001). *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Yogyakarta : PAS.
- Departemen Pendidikan Nasional (2009). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Haenudin.(2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Haryadi dan Zamzami.(1997). *Peningkatan Ketrampilan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depsdiknas.
- Henry Guntur Tarigan.(1987). *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- John, W. Santrock.(2002). *Perkembangan Masa Hidup*. (alih bahasa : Achmad Chusairi). Jakarta : Erlangga.
- Mohammad Effendi.(2005). *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muchlisoh.(1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta : Depdikbud.
- Mulyasa.(2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman.(2003). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto.(2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____.(1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta : PT. Rosadakarya

Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Dasar I945.

Permana Rian Somad dan Tati Herawati.(1996). *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Depdikbud.

Prana D. Iswara.(2001). *Pembelajaran Menulis Awal di Kelas Rendah*. Diakses dari <http://file.upi.edu> pada tanggal 14 Mei 2016.

Rusman.(2011). *Seri Manajemen Bermutu (Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : Raja Grafindo.

Shaleh Abbas.(2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

_____.(2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suparno.(2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodedaktik)*. Yogyakarta : UNY.

Sutjihati Sumantri.(1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud.

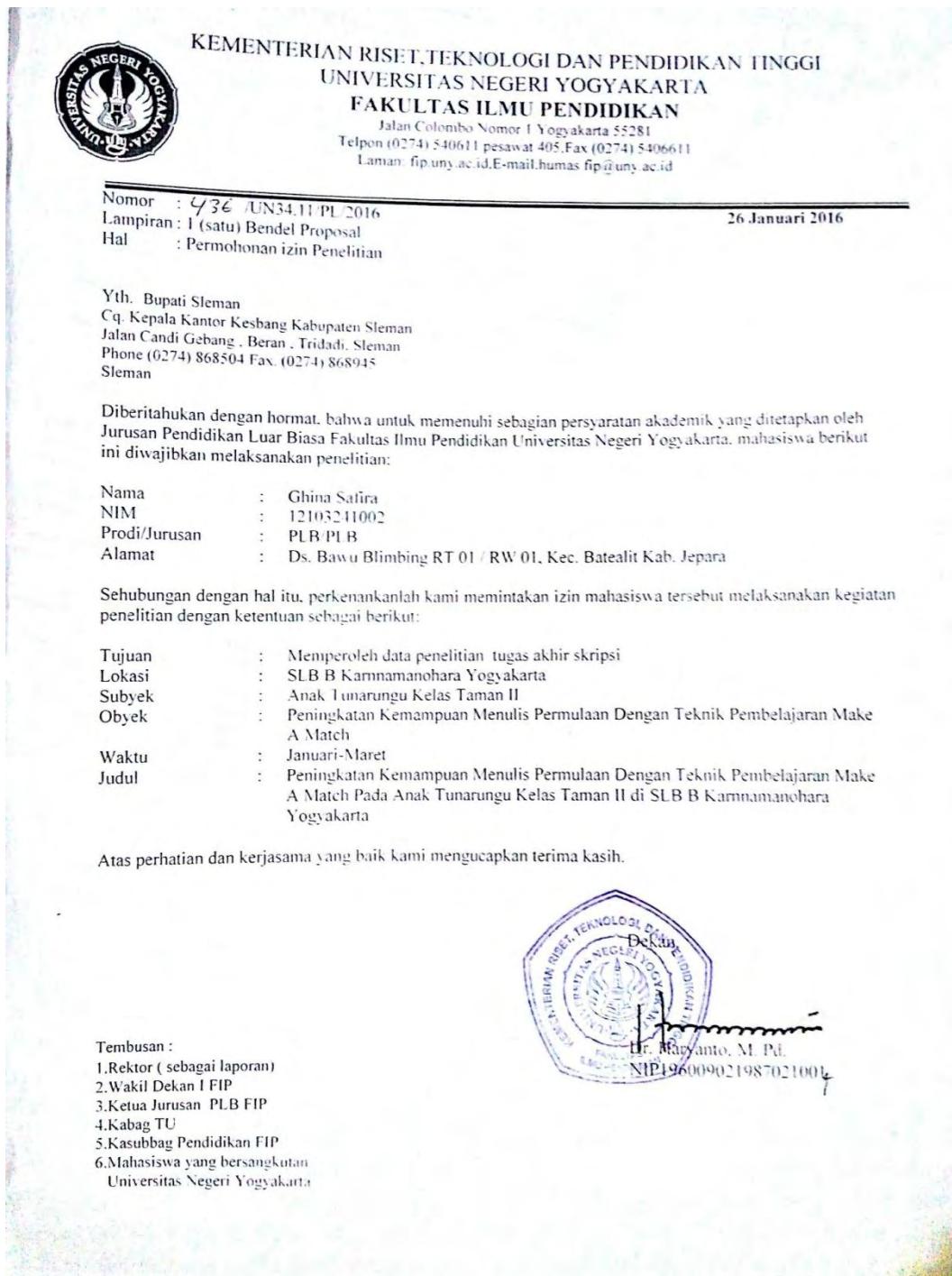
Syaiful Bahri Djamarah.(2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Wardani.(1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.

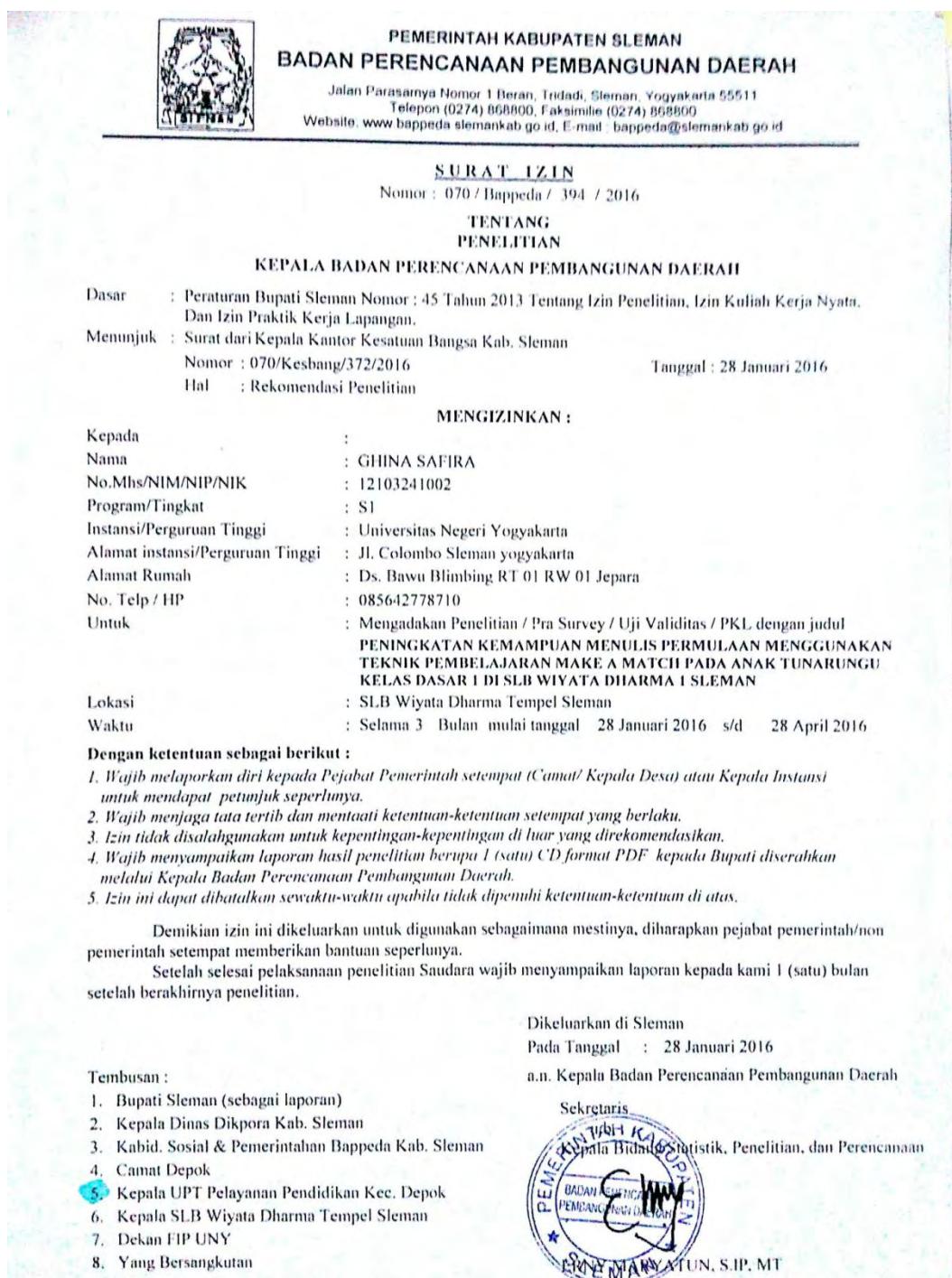
Yeti Mulyati. _____. *Modul Pembelajaran Menulis Permulaan*. Bandung: FBS UPI.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian BAPPEDA



Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



Lampiran 4. Surat Keterangan Uji Validasi Instrumen Penelitian

SURAT KETERANGAN UJI VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Guru Kelas : Yusti Anggraini, S.Pd

Pekerjaan : Guru

Setelah saya cermati, menelaah dan memperhatikan dan menganalisis instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian mengenai “Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran *Make A Match* pada Anak Tunarungu Kelas Dasar 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta”, yang disusun oleh :

Nama : Ghina Safira

NIM : 12103241002

Dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut :

Sudah memenuhi syarat

Belum memenuhi syarat

Demikian tinjauan ini saya lakukan dengan sesungguhnya, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Februari, 2016



Yusti Anggraini, S.Pd

Lampiran 5. Lembar Pedoman Hasil Observasi Siklus 1

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

Nama Sekolah : SLB Wiyata Dharma I Sleman
Alamat Sekolah : Jl. Magelang Km. 17, Tempel, Sleman.
Nama Guru : Yusti Anggraini, S.Pd
Kelas yang diampu : Dasar I
Siklus ke : I

Tanggal/bulan/tahun : 29 Februari, 02 dan 04 Maret 2016

Petunjuk :

1. Amati secara seksama seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, fokuskan perhatian pada guru.
2. Beri skor yang sesuai pada setiap aspek dengan rentang 1- 4 dengan kategori sebagai berikut; (1) kurang dilakukan/kurang nampak, (2) cukup dilakukan/cukup nampak, (3) dilakukan dengan baik/nampak jelas, (4) dilakukan dengan sangat baik/sangat nampak.
3. Berilah tanda cek (✓) sesuai dengan keadaan guru selama proses penelitian.

Lembar Pedoman Observasi Aktivitas Pembelajaran

No.	Aspek Penelitian	Hasil Perolehan Skor Setiap Pertemuan		
		1	2	3
1.	Guru mempersiapkan alat pembelajaran	3	3	3
2.	Guru mengkondisikan anak	3	2	3
3.	Guru mengecek kesiapan anak	3	3	2
4.	Guru memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i>	2	2	3
5.	Guru memberi contoh penggunaan teknik pembelajaran <i>make a match</i> dalam kegiatan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota badan yang telah didiktekan oleh guru	3	2	2
6.	Guru mengecek kembali kesiapan anak	3	3	3
7.	Guru membagikan kartu gambar anggota badan ke masing-masing anak	4	4	4
8.	Guru mendiktekan nama anggota badan	4	4	4

9.	Guru meminta anak untuk mencari pasangan kartu gambar anggota badan yang telah didiktekan oleh guru	3	3	3
10.	Guru meminta anak untuk menempel kartu gambar dan tulisan nama anggota badan di papan tulis	2	2	3
11.	Guru mendiktekan nama anggota badan dan diulang sebanyak 2 kali.	3	3	3
12.	Guru bersikap sabar dalam memancing respon anak	2	3	3
13.	Guru bersikap tegas pada anak	2	2	2
14.	Guru menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak	4	3	4
15.	Anak mampu memperhatikan instruksi dari guru	2	3	3
16.	Anak mampu menjodohkan kartu gambar anggota badan dengan tulisan nama anggota badan	2	3	3
17.	Anak mampu menempel di papan tulis gambar anggota badan dengan tulisan nama anggota badan	3	3	3
18.	Mampu memegang pensil dengan benar	3	3	3
19.	Ukuran tulisan tepat	2	2	2
20.	Keutuhan tulisan dalam kata	2	3	3
21.	Mampu menulis cepat	2	2	3
22.	Mampu menulis rapi	2	2	2
23.	Menunjukkan sikap antusias dalam pembelajaran	3	4	4
24.	Menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran	4	3	2
25.	Tertib dalam pembelajaran	2	3	3
Jumlah Skor		68	70	73
Hasil Prosentase		68 %	70 %	73 %
Kategori Prosentase		cukup	cukup	cukup

Yogyakarta, 04 Maret 2016

Peneliti



Ghina Safira
(12103241002)

Lampiran 6. Lembar Hasil Pedoman Observasi Siklus 2

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

Nama Sekolah : SLB Wiyata Dharma I Sleman
Alamat Sekolah : Jl. Magelang Km. 17, Tempel, Sleman.
Nama Guru : Yusti Anggraini, S.Pd
Kelas yang diampu : Dasar I
Siklus ke : 2
Tanggal/bulan/tahun : 10 dan 14 Maret 2016

Petunjuk :

1. Amati secara seksama seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, fokuskan perhatian pada guru.
2. Beri skor yang sesuai pada setiap aspek dengan rentang 1- 4 dengan kategori sebagai berikut; (1) kurang dilakukan/kurang nampak. (2) cukup dilakukan/cukup nampak. (3) dilakukan dengan baik/nampak jelas. (4) dilakukan dengan sangat baik/sangat nampak.
3. Berilah tanda cek (✓) sesuai dengan keadaan guru selama proses penelitian.

Lembar Pedoman Observasi Aktivitas Pembelajaran

No.	Aspek Penelitian	Hasil Perolehan Skor Setiap Pertemuan	
		1	2
1.	Guru mempersiapkan alat pembelajaran	3	3
2.	Guru mengkondisikan anak	3	3
3.	Guru mengecek kesiapan anak	3	3
4.	Guru memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i>	4	4
5.	Guru memberi contoh penggunaan teknik pembelajaran <i>make a match</i> dalam kegiatan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota badan yang telah didiktekan oleh guru	3	4
6.	Guru mengecek kembali kesiapan anak	3	3
7.	Guru membagikan kartu gambar anggota badan ke masing-masing anak	3	4

8.	Guru mendiktekan nama anggota badan	4	4
9.	Guru meminta anak untuk mencari pasangan kartu gambar anggota badan yang telah didiktekan oleh guru	4	3
10.	Guru meminta anak untuk menempel kartu gambar dan tulisan nama anggota badan di papan tulis	4	4
11.	Guru mendiktekan nama anggota badan dan diulang sebanyak 2 kali.	4	4
12.	Guru bersikap sabar dalam memancing respon anak	2	3
13.	Guru bersikap tegas pada anak	2	2
14.	Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak	4	4
15.	Anak mampu memperhatikan instruksi dari guru	3	3
16.	Anak mampu menjodohkan kartu gambar anggota badan dengan tulisan nama anggota badan	3	3
17.	Anak mampu menempel di papan tulis gambar anggota badan dengan tulisan nama anggota badan	3	4
18.	Mampu memegang pensil dengan benar	4	4
19.	Ukuran tulisan tepat	4	4
20.	Keutuhan tulisan dalam kata	3	3
21.	Mampu menulis cepat	3	3
22.	Mampu menulis rapi	2	2
23.	Menunjukkan sikap antusias dalam pembelajaran	4	4
24.	Menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran	4	4
25.	Tertib dalam pembelajaran	3	3
Jumlah Skor		82	85
Hasil Prosentase		82%	85%
Kategori Prosentase		Baik	Baik

Yogyakarta, 14 Maret 2016

Peneliti

 Gimna Safira
 (12103241002)

Lampiran 7. Hasil Wawancara Siklus 1

Pedoman Wawancara Proses Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran *Make A Match* Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

Hari/tanggal : Selasa, 08 Maret 2016

Tempat : Kelas Dasar I

Waktu : 11.00-12.00 WIB

Sumber : Yusti Anggraini S.Pd

Siklus ke : Siklus 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu guru mampu memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i> dalam kegiatan pembelajaran menulis dikte?	Dari beberapa tindakan yang ada di siklus 1, awalnya ketika tindakan pertama dilakukan saya sedikit kesulitan untuk menjelaskan teknik pembelajaran make a match pada anak-anak, lalu saya menggunakan bahasa yang sederhana agar mereka cepat memahaminya, saya juga memberikan contoh terlebih dahulu agar mereka mampu memahami. Kemudian pada tindakan berikutnya saya sudah tidak merasa kesulitan, dan anak-anak sudah mampu memahami penjelasan yang saya utarakan.
2.	Apakah ketika ibu guru sedang memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran, ibu selalu melihat kesiapan dan kondisi anak?	Menurut saya, saya selalu melihat kesiapan dan kondisi anak ketika saya memberikan penjelasan dalam pembelajaran, yang sering tidak fokus itu BD, sehingga saya sering menegurnya apabila ia tidak konsentrasi ketika saya memberikan penjelasan.
3.	Ketika ibu mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah, apakah sudah jelas dalam mengucapkan kata yang didiktekan?	Saya rasa ketika saya mendiktekan gerak bibir dalam mengungkapkan kata sudah jelas, dan saya juga selalu melihat kesiapan anak untuk melihat gerak bibir saya ketika mendiktekan kata. Saya mendiktekan kata dan diulang sebanyak 2 kali.

4.	Apakah dalam proses pembelajaran menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran <i>make a match</i> anak aktif melakukan kgiatan seperti memangkan gambar dan tulisa anggota tubuh setelah guru mendiktekan kata, dan menempelakan gambar tulisan tersebut dipapan tulis?	Anak-anak sangat aktif dan antusias dalam pembelajaran ini, apabila mereka menjawabnya salah itu memang pembelajaran dikte merupakan pembelajaran yang tidak mudah bagi anak tunarungu. Ketika saya menunjuk salah satu anak lalu mendiktekan respon anak adalah mau mangambil gamabr dan tulisan yang ia rasa itu jawabannya, namun saya sering lupa untuk menyuruh mereka menempelkan, sehingga saya yang sering menempelkan jawaban tersebut dipapan tulis
5.	Apakah ibu cukup tegas dan sabar dalam mengahadapi anak?	Awalnya saya kurang sabar karena mereka terkadang sering tidak konsentrasi ketika saya menjelaskan, namun akhirnya saya melakukan teguran lalu mereka memahami bahwa saat pembelajaran mereka harus berkonsentrasi.
6.	Apakah anda selalu memancing respon anak?	Dalam pembelajaran menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran <i>make a match</i> saya selalu memancing respon mereka, misalnya saya menunjukkan gambar anggota tubuh lalu saya bertanya "mana yang sama, ayo tunjuk?" respon yang mereka berikan adalah menunjuk anggota tubuh yang ada di tubuh mereka dan saya selalu membahasakan nama anggota tubuh yang mereka pelajari.
7.	Apakah anak mampu memahami instruksi tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i> yang ibu berikan?	Saat tindakan pertama dilakukan anak masih bingung dengan instruksi yang saya berikan, namun kelamaan mereka mampu memhami intruksi tersebut.
8.	Jika terdapat anak yang salah dalam menjawab pertanyaan, misalnya salah mengambil pasangan gambar dan tulisan anggota tubuh yang ibu diktekan, sikap anda bagaimana?	Ketika tindakan pertama mereka rata-rata salah dalam menjawab pertanyaan, itu bukan hal yang mudah bagi anak tunarungu, dengan adanya pengulangan di tindakan-tindakan berikutnya anak akan mengetahui kesalahannya dan merekan akan mengingat dan tidak akan mengulang kesalahan dalam menjawab. Sikap yang saya tunjukkan adalah mengulanginya sampai anak

		mampu menjawab dengan benar
9.	Dalam kegiatan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru, apakah anak mampu memegang pensil, menulis dengan rapi, cepat dan tepat?	Mereka semua mampu memegang pensil, mampu memahami abjad dari A-Z mampu mengenal angka, ketika proses tes dikte berlangsung tulisan mereka belum rapi namun masih bisa dibaca, dalam kecepatan menulis IL memiliki kecepatan dalam hal menulis, dan BD memiliki keterlambatan sedikit dalam menulis. Namun dalam ketepatan menulis kata yang didiktekan guru, mereka mengalami kelemahan dalam hal tersebut, dengan adanya teknik pembelajaran <i>make a match</i> sangat membantu dan memberi kemudahan pada mereka tentang keutuhan tulisan dalam kata.
10.	Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar dalam siklus 1, apakah anak sudah mengalami peningkatan?	Dengan adanya teknik pembelajaran <i>make a match</i> dalam menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru sangat membantu mereka dalam belajar mereka sangat antusias dan aktif sehingga hasil yang mereka cukup meningkat meskipun masih ada yang belum mencapai kriteria KKM.

Rekomendasi : Pada siklus 1 sudah terjadi peningkatan pada semua subjek, hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes pasca tindakan siklus 1. Meskipun ketiga subjek mengalami peningkatan, skor hasil tes belajar subjek BD belum mencapai KKM, sehingga peneliti dan guru berdiskusi untuk melanjutkan penelitian pada siklus 2.

Lampiran8. Catatan Refleksi Siklus 1

Hari, tanggal : Selasa, 08 Maret 2016

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil Diskusi antara Peneliti dan Guru Kolabolator

No.	Data	Hasil Diskusi
1.	Memberikan penjelasan kepada anak tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i>	Guru cukup baik dalam memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i> kepada anak meskipun pada pertemuan tindakan pertama masih bingung menggunakan bahasa sederhana yang mudah di pahami anak.
2.	Mengkondisikan dan mengecek kesiapan anak	Guru dapat bersikap tegas kepada anak-anak, apabila terdapat anak yang beralih perhatiannya maka guru akan memberi teguran.
3.	Kejelasan mengucapkan kata ketika mendiktekan	Dalam mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah guru sudah melakukan dengan baik seperti kejelasan dalam mengucapkan, dan memberikan pengulangan sebanyak 2 kali ketika mendiktekan.
4.	Keaktifan anak, respon anak, dan pemahaman terhadap intruksi yang diberikan guru	Ketiga subjek sangat antusias dan aktif pada saat pembelajaran, hal tersebut dapat terlihat ketika mereka memasangkan gambar dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru
5.	Sikap guru dalam pembelajaran	Sikap guru cukup sabar dan tegas, guru akan memberi teguran kepada anak yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung
6.	Kemampuan anak (cara memegang pensil, kecepatan, ketepatan, dan kerapian dalam	Ketiga subjek sudah mampu memegang pensil dengan baik. Saat tes pada siklus 1 berlangsung masih terdapat ketidak utuhan dalam struktur

	menulis)	nama anggota tubuh yang didiktekan guru, tulisan mereka cukup rapi dan mereka mampu menulis cepat
7.	Peningkatan kemampuan anak dalam menulis permulaan dengan teknik pembelajaran <i>make a match</i>	Pada siklus 1 sudah terjadi peningkatan pada ketiga subjek, namun terdapat satu subjek yang skornya belum mencapai KKM yaitu subjek BD.

Kesimpulan : Pada siklus 1 pembelajaran menulis permulaan (khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru) dengan teknik pembelajaran *make a match* sudah mengalami peningkatan hal tersebut dapat terlihat bahwa guru sudah cukup baik dalam memberikan penjelasan tentang penggunaan teknik pembelajaran make a match dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru, semua anak sangat aktif dan antusias dalam pembelajaran hal tersebut berdampak pada peningkatan skor hasil belajar pada ketiga subjek, dan anak juga semakin termotivasi dalam pembelajaran menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan oleh guru. Hasil skor menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami peningkatan, namun skor hasil tes subjek BD belum mencapai KKM atau kriteria yang ditentukan.

Lampiran 9. Hasil Wawancara Siklus 2

Pedoman Wawancara Proses Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Teknik Pembelajaran *Make A Match* Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman

Hari/tanggal : Juma't, 18 Maret 2016 Tempat : Kelas Dasar I

Waktu : 11.00-12.00 WIB Sumber :Yusti Anggraini S.Pd

Siklus ke : Siklus 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu guru mampu memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i> dalam kegiatan pembelajaran menulis dikte?	Pada siklus 2 kali ini, saya tetap menjelaskan tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i> pada anak-anak, karena sudah diulang ulang pada siklus 1 jadi mereka cepat memahimnya.
2.	Apakah ketika ibu guru sedang memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran, ibu selalu melihat kesiapan dan kondisi anak?	Pada siklus 2 kali ini semua anak terlihat fokus pada pembelajaran, jadi saya jarang melakukan teguran kepada mereka.
3.	Ketika ibu mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah, apakah sudah jelas dalam mengucapkan kata yang didiktekan?	Dalam mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah saya rasa saya sudah jelas dalam mengucapkan.
4.	Apakah dalam proses pembelajaran menulis permulaan menggunakan teknik pembelajaran <i>make a match</i> anak aktif melakukan kgiatan seperti memongsangkan gambar dan tulisa anggota tubuh setelah guru mendiktekan kata, dan menempelakan gambar tulisan tersebut dipapan tulis?	Ketiga anak tersebut masih terlihat antusias, dan aktif. Hal tersebut dapat terlihat bahwa mereka berebutan dalam memasangkan gambar dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang saya diktekan. Apabila terdapat anak yang salah dalam menjawab pasti lainnya akan mengejeknya.
5.	Apakah ibu cukup tegas dan sabar dalam menghadapi anak?	Pada siklus 2 kali ini saya cukup tegas dan sabar dalam menghadapi mereka.
6.	Apakah anda selalu memancing respon anak?	Tak beda dengan siklus sebelumnya, saya juga selalu memancing respon anak, apabila saya menunjukkan

		gambar anggota tubuh bagian wajah respon mereka mampu mengucapkan nama anggota tubuh bagian wajah tersebut sebelum saya mengucapkannya
7.	Apakah anak mampu memahami instruksi tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i> yang ibu berikan?	Anak sudah mampu dan memahami intruksi yang saya berikan.
8.	Jika terdapat anak yang salah dalam menjawab pertanyaan, misalnya salah mengambil pasangan gambar dan tulisan anggota tubuh yang ibu diktekan, sikap anda bagaimana?	Sama seperti pada siklus sebelumnya saya akan membatunya dengan memberitahu jawabn yang benar lalu mengulanginya memberikan pertanyaan. Namun ketika terdapat anak yang salah dalam menjawab teman-temann lainnya langsung mengejeknya.
9.	Dalam kegiatan menulis permulaan khususnya menulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru, apakah anak mampu memegang pensil, menulis dengan rapi, cepat dan tepat?	Dalam memegang pensil, menulis cepat anak sudah mampu menguasainya. Dalam menulis rapi kalihatannya belum ya, namun tulisan mereka mampu di baca. dalam ketepatan dalam menulis pada siklus 2, anak sudah cukup mampu menulis utuh nama anggota tubuh yang didiktekan oleh guru.
10.	Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar dalam siklus 2, apakah anak sudah mengalami peningkatan?	Karena kegigihan mereka, pad siklus 2 ini mereka mendapat skor yang melebihi KKM antusias dan keaktifan mereka berdampak pada skor hasil tes belajar.

Rekomendasi : Pada siklus 2, terlihat keaktifan dan antusiasme yang tinggi pada anak dan guru hal tersebut berdampak pada skor hasil belajar pada siklus 2 bahwa ketiga subjek mendapat skor melebihi KKM sehingga penelitian dapat diberhentikan.

Lampiran 10. Catatan Refleksi Siklus 2

Hari, tanggal : Selasa, 08 Maret 2016

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil Diskusi antara Peneliti dan Guru Kolaborator

No.	Data	Hasil Diskusi
1.	Memberikan penjelasan kepada anak tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i>	Guru sudah menjelaskan teknik pembelajaran <i>make a match</i> dengan baik
2.	Mengkondisikan dan mengecek kesiapan anak	Guru selalu mengecek kondisi dan kesiapan anak
3.	Kejelasan mengucapkan kata ketika mendiktekan	Kata yang diucapkan guru sangat jelas. Guru juga mengulang kata yang didiktekan sebanyak 2 kali
4.	Keaktifan anak, respon anak, dan pemahaman terhadap intruksi yang diberikan guru	Anak semakin aktif dan antusias dalam belajar, mereka saling berkompetisi untuk meminilamisir jawaban yang salah.
5.	Sikap guru dalam pembelajaran	Guru cukup bersabar dan cukup tegas dalam pembelajaran
6.	Kemampuan anak (cara memegang pensil, kecepatan, ketepatan, dan kerapian dalam menulis)	Kemampuan anak dalam memegang pensil dan menulis cepat sudah baik. Dalam menulis
7.	Peningkatan kemampuan anak dalam menulis permulaan dengan teknik pembelajaran <i>make a match</i>	Pada siklus 2 kali ini peningkatan hasil belajar anak sangat membaik, nilai yang diperoleh anak melebihi KKM.

Kesimpulan : Pada siklus 2 guru dan terlihat sangat aktif dan antusias pada saat pembelajaran. Guru mampu memotivasi anak-anak sehingga mereka sangat gigih

dalam belajar hal tersebut dapat terlihat pada hasil skor tes mereka, bahwa ketiga subjek mendapat skor melebihi KKM.

Lampiran 11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SLB Wiyata Dharma 1 Sleman
Kelas / Semester	: Dasar 1
Mata Pelajaran	: Bahasa (Dikte)
Tema	: Diri Sendiri
Subtema	: Anggota Tubuh Bagian Wajah
Alokasi Waktu	: 5 pertemuan (1 x 45 menit)
Siklus-ke	: 1 dan 2 (tindakan)

A. Standar Kompetensi

Menulis permulaan dengan menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.

B. Kompetensi Dasar

Menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.

C. Indikator

1. Anak mampu mengidentifikasi ungkapan kata dengan atau tanpa ABM
2. Anak mampu menanggapi ungkapan dengan berbagai reaksi
3. Anak mampu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan ejaan yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Anak mampu mengidentifikasi ungkapan kata dengan atau tanpa ABM
2. Anak mampu menanggapi ungkapan dengan berbagai reaksi

3. Anak mampu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan ejaan yang tepat.

E. Materi Pembelajaran

Anggota Tubuh Bagian Wajah



bibir



telinga



mata



rambut



hidung

F. Metode Pembelajaran

Metode atau teknik pembelajaran yang digunakan adalah *Make A Match*

G. Media Pembelajaran

Kartu gambar : bibir, telinga, gigi, mata, rambut dan hidung

Kartu tulisan : bibir, telinga, gigi, mata, rambut, dan hidung

H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat duduk masing-masing
 - b. Guru mengajak anak untuk berdoa

2. Kegiatan Inti
 - a. Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
 - b. Guru menunjukkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah kepada anak
 - c. Guru bersama anak membahasakan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah tersebut
 - d. Guru meletakkan kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh bagian wajah di meja
 - e. Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap agar tertuju ke arah guru
 - f. Guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah (diulang sebanyak 2 kali)
 - g. Guru menunjuk salah satu anak untuk mengambil gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan anggota tubuh
 - h. Anak diminta menempel kartu gambar anggota tubuh bagian wajah dan kartu tulisan nama anggota tubuh bagian wajah di papan tulis
 - i. Seluruh anak diminta untuk menulis di udara nama anggota tubuh bagian wajah tersebut
 - j. Seluruh anak diminta untuk membaca bacaan dengan frase, intonasi, dan lafal dengan benar.
 - k. Guru meminta seluruh anak untuk mengambil tempat pensil dan duduk di tempat duduk.
 - l. Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
 - m. Guru mulai mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak dua kali
3. Anak diminta menjodohkan gambar anggota tubuh bagian wajah dan tulisan nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dan menuliskannya kembali.

4. Kegiatan akhir
 - a. Guru mengoreksi pekerjaan anak

I. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan penugasan tertulis yang diberikan pada anak untuk melihat kemampuan anak dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.

J. Bentuk Instrumen

(terlampir)

K. Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan tes tertulis dalam menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru meliputi ketepatan rangkaian menulis nama anggota tubuh bagian wajah, kecepatan menulis nama anggota tubuh bagian wajah dan kerapian dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah.

Tabel Penilaian

No.	Nama Anak	Skor Nama Anggota Tubuh Bagian Wajah yang didiktekan Guru					Jumlah Skor
		mata	telinga	bibir	rambut	hidung	
1.	BD						
2.	IL						
3.	RG						

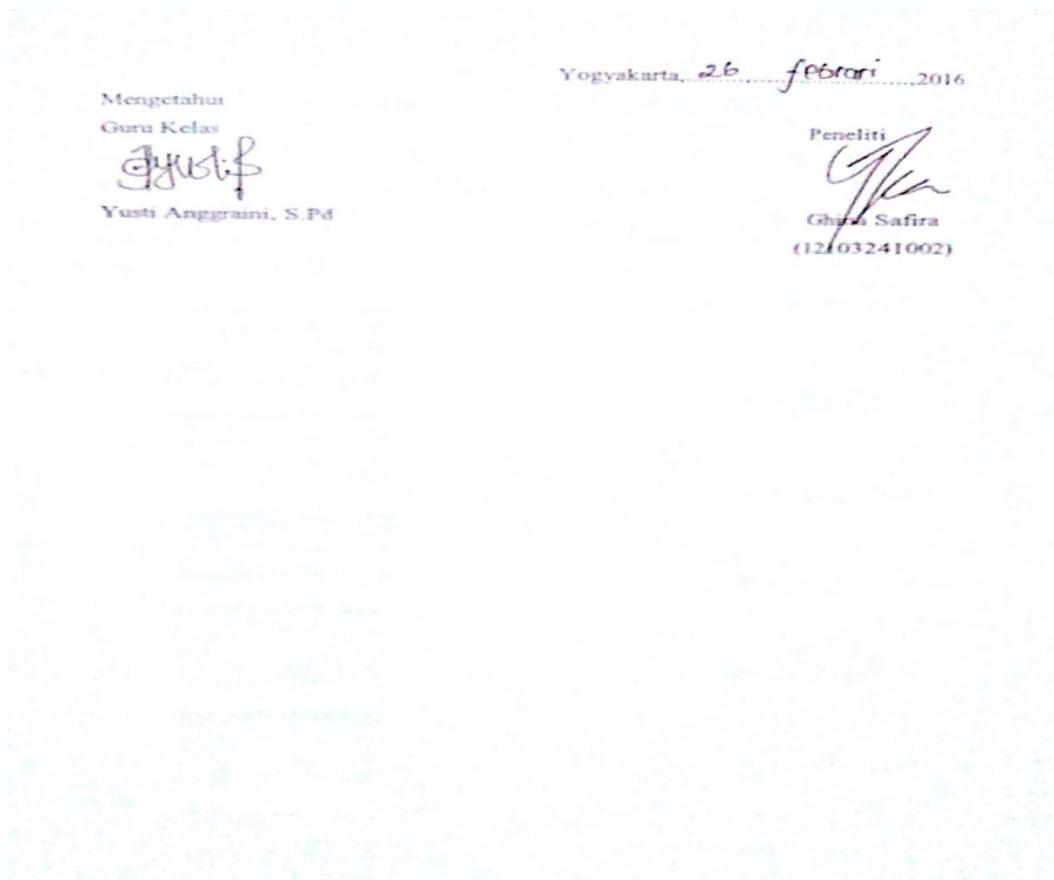
Nilai KKM : 65

Kriteria Penilaian:

- a. Skor 4 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah tanpa ada huruf yang hilang, tepat, cepat dan rapi.

- b. Skor 3 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah terdapat 1 huruf yang hilang dalam kata, cukup cepat, dan rapi.
- c. Skor 2 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah terdapat 2 atau lebih huruf yang hilang dalam kata, cukup cepat, cukup rapi.
- d. Skor 1 : Anak belum mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah.

Indikator keberhasilan tes menulis permulaan menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dikatakan berhasil apabila siswa mendapat nilai ≥ 65 .



Lampiran

LEMBAR TES KEMAMPUAN ANAK

Nama :

Kelas : Dasar 1

Mata Pelajaran : Bahasa (Dikte)

Siklus ke :

Pertemuan ke :

Hari/tanggal/bulan/tahun :/...../.....

1.



.....

- mata
- rambut
- bibir
- hidung
- telinga

2.



.....

3.



.....

4.



.....

5.



.....

Catatan :

1. Petunjuk diarahkan oleh guru dengan bahasa oral maupun isyarat
2. Guru mendiktekan nama anggota tubuh bagian wajah di ulang sebanyak 2 kali, lalu anak diminta menjodohkan gambar dengan kata kemudian anak menulis nama anggota tubuh bagian wajah tersebut dengan huruf tegak lepas.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SLB Wiyata Dharma 1 Sleman
Kelas / Semester	: Dasar 1
Mata Pelajaran	: Bahasa (Dikte)
Tema	: Diri Sendiri
Subtema	: Anggota Tubuh Bagian Wajah
Alokasi Waktu	: 2 x Pertemuan (1 x 20 menit)
Siklus-ke	: 1 dan 2 (Pasca tindakan)

A. Standar Kompetensi

Menulis permulaan dengan menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.

B. Kompetensi Dasar

Menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.

C. Indikator

1. Anak mampu mengidentifikasi ungkapan kata dengan atau tanpa ABM
2. Anak mampu menanggapi ungkapan dengan berbagai reaksi
3. Anak mampu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan ejaan yang tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Anak mampu mengidentifikasi ungkapan kata dengan atau tanpa ABM
2. Anak mampu menanggapi ungkapan dengan berbagai reaksi
3. Anak mampu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dengan ejaan yang tepat.

E. Materi Pembelajaran

Anggota Tubuh Bagian Wajah



bibir



telinga



mata



rambut



hidung

F. Metode Pembelajaran

Metode atau teknik pembelajaran yang digunakan adalah *Make A Match*

G. Media Pembelajaran

Kartu gambar : bibir, telinga, gigi, mata, rambut dan hidung

Kartu tulisan : bibir, telinga, gigi, mata, rambut, dan hidung

H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Guru mengkondisikan anak untuk duduk di tempat duduk masing-masing
 - b. Guru mengajak anak untuk berdoa
 - c. Guru mengecek kembali kesiapan anak baik dalam pandangan maupun sikap duduk agar tertuju ke arah guru
2. Kegiatan Inti
 - a. Anak bersama guru membaca nama anggota tubuh bagian wajah yang ada di papan tulis.

- b. Anak memperhatikan guru saat mengucapkan/mendiktekan kata anggota tubuh bagian wajah yang diulang sebanyak 2 (dua) kali.
 - c. Anak menuliskan kata anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru pada soal lembar tes
3. Kegiatan akhir
- a. Guru mengoreksi pekerjaan anak

I. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan penugasan tertulis yang diberikan pada anak untuk melihat kemampuan anak dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru.

J. Bentuk Instrumen

(terlampir)

K. Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan tes tertulis dalam menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru meliputi ketepatan rangkaian menulis nama anggota tubuh bagian wajah, kecepatan menulis nama anggota tubuh bagian wajah dan kerapian dalam menulis nama anggota tubuh bagian wajah.

Tabel Penilaian

No.	Nama Anak	Skor Nama Anggota Tubuh Bagian Wajah yang didiktekan Guru					Jumlah Skor
		mata	telinga	bibir	rambut	hidung	
1.	BD						
2.	IL						
3.	RG						

Nilai KKM : 65

Kriteria Penilaian:

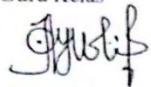
- a. Skor 4 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah tanpa ada huruf yang hilang, tepat, cepat dan rapi.
- b. Skor 3 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah terdapat 1 huruf yang hilang dalam kata, cukup cepat, dan rapi.
- c. Skor 2 : Anak mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah terdapat 2 atau lebih huruf yang hilang dalam kata, cukup cepat, cukup rapi.
- d. Skor 1 : Anak belum mampu menuliskan nama anggota tubuh bagian wajah.

Indikator keberhasilan tes menulis permulaan menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang telah didiktekan oleh guru dikatakan berhasil apabila siswa mendapat nilai ≥ 65 .

Yogyakarta, 26 februari, 2016

Mengetahui

Guru Kelas



Yusti Anggraini, S.Pd

Peneliti



Ghina Safira
(12103241002)

Lampiran 12. Hasil Tes Menulis Permulaan (Pra Tindakan)

nama = BONDAN

Pretes / pratindakan ~~pretes~~
Hari/tanggal/bulan/tahun = Juma't, 26 februari 201

$$\text{Skor} = \frac{8}{20} \times 100 = \underline{\underline{40}}$$

1.

.....
.....
.....
.....
.....

①

.....
.....
.....
.....
.....

mazK

2.

.....
.....
.....
.....
.....

mihir

①

.....
.....
.....
.....
.....

3.



1

pabut

4.



①

lung

5.



4

tejeda

.....

.....

.....

.....

nama = ILHAM

pretes / pratindakan Tengah
Hari/Tanggal/Bulan/Tahun: Jum'at, 26 februari 2011

$$\text{Skor: } \frac{11}{20} \times 100 = 55\%$$

1.



.....

(4)



.....



Mata

.....



.....



.....

2.



biebt (2)



.....



.....



.....



.....

3.



.....

(1)



.....



.....



.....



.....

raux

4.



.....

(3)



.....



.....



.....

hidukg



.....

5.



.....



teja



.....



.....



• • • • •

Nama = Rahma

pretes / pratindakan

Hari/tanggal/bulan/tahun = Jumat, 26 februari 20

1.



$$\text{Skor : } \frac{10}{20} \times 100 = \underline{\underline{50}}$$

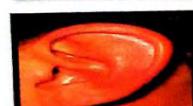
(4)

mata

2.



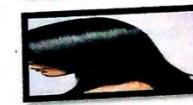
pilir



(1)



hidung



.....

3.



(3)

rambut

4.



hidak

(1)

5.



elingu.....

①

Lampiran 13. Hasil Tes Menulis Permulaan (Pasca Tindakan Siklus 1)

Siklus-ke: 1 /Soal Postes.

Hari/tanggal/tahun = Senin/07/03/2016 Skor = $\frac{11}{20} \times 100 = 5,5$

Nama : Raniyan

I. Ayo tulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru!

1.



.....

(4)



telinga



.....



.....



.....

2.



.....

(1)



.....



bapak



.....



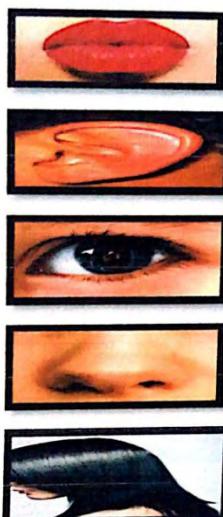
.....

38



Sampy

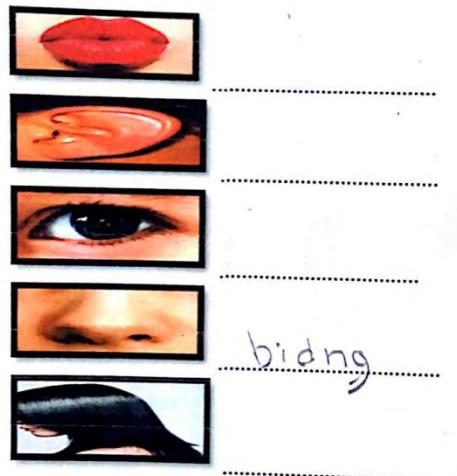
4.



Pimí

1

5.



1

birdng

Siklus-ke: /Soal Postes.

Hari/tanggal/tahun = Senin / 07 / 2016 Skor = $\frac{16}{20} \times 100 = 80$
Nama : ILMHAM

I. Ayo tulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru!

1.



.....

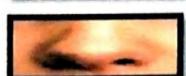
(4)



.....



.....



.....



.....

2.



.....

(3)



.....



.....

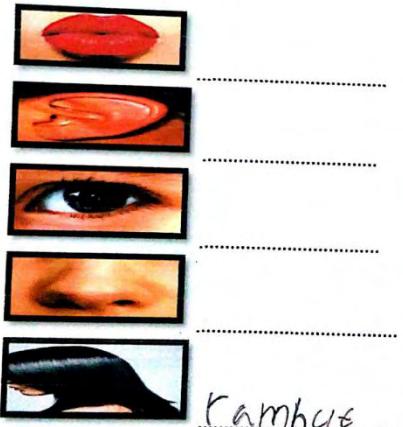


.....



.....

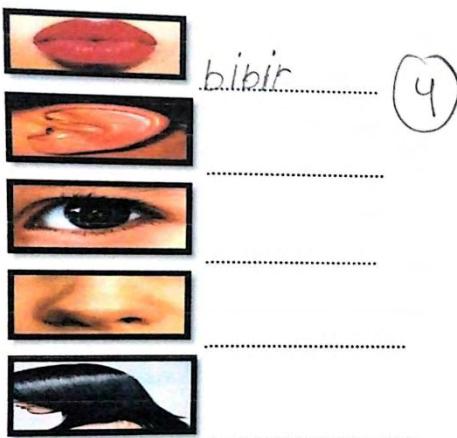
3.



(3)

Kambus

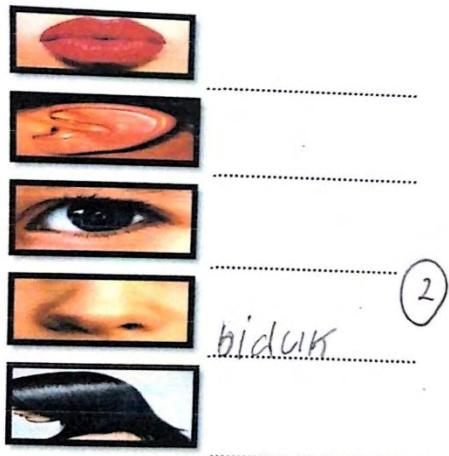
4.



bibir

(4)

5.

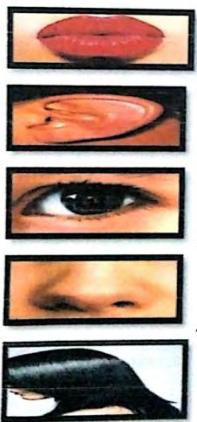


Siklus-ke: 1 /Soal Postes.

Hari/tanggal/tahun = Senin/07/03/2016 Skor = $\frac{13}{20} \times 100 = 61,5$
Nama : Bahria

I. Ayo tulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru!

1.



tulihgo

(3)

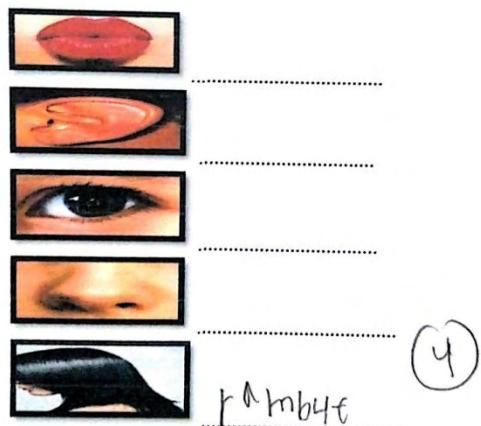
2.



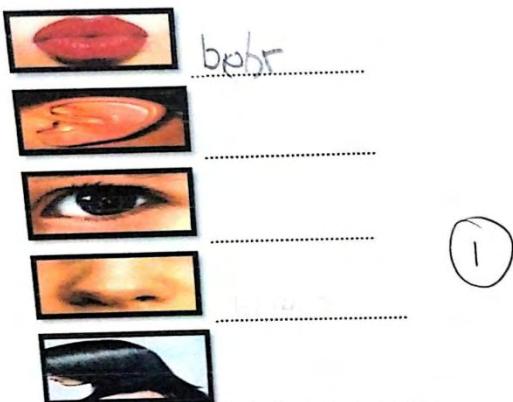
hato

(4)

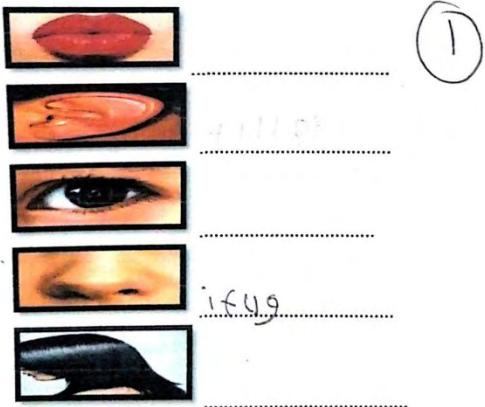
3.



4.



5.



Lampiran 14. Hasil Tes Menulis Pasca Tindakan Siklus 2

KANDAN

Skor = $\frac{16}{20} \times 100 = 80$

Siklus-ke: II /Soal Postes.
Hari/tanggal/tahun = Kamis /17/03/2016
Nama : RENDA N.

I. Ayo tulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru!

1.

	bibir	
	
	
	
	

2.



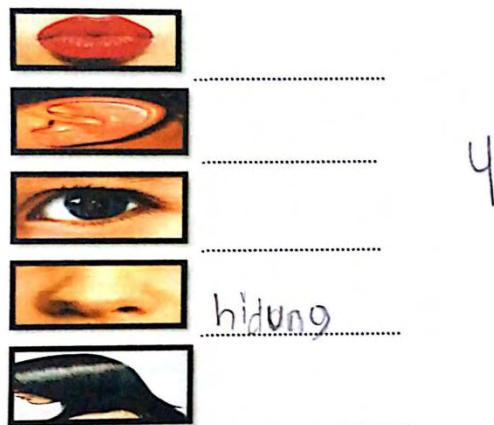




4

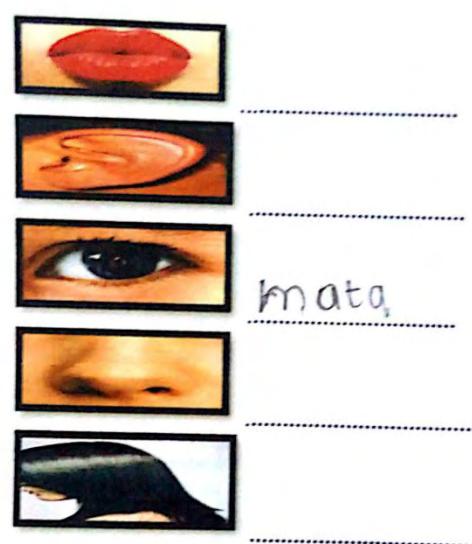
Rambut

3.



4

4.



4

5.



bipir

3

$$\text{Skor} = \frac{17}{20} \times 100 = 85$$

Siklus-ke:.....11...../Soal Postes.

Hari/tanggal/tahun =17/03/2016

Nama : Ilham.....

I.Ayo tulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru!

1.



.....



telinga

3



.....



.....



.....



.....

2.



.....



.....



.....



.....



.....

Rambut

4

3.



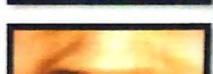
.....
.....
.....
.....
.....

2

bidunga



4.



maba

3

5.



bibr

4



$$\text{Skor} = \frac{15}{20} \times 100 = \underline{\underline{75}}$$

Siklus-ke: 11 /Soal Postes.

Hari/tanggal/tahun = Kamis / 17 / 03 / 2016

Nama : Rengga

I. Ayo tulis nama anggota tubuh yang didiktekan guru!

1.



.....

4



.....

telinga



.....



.....



.....

2.



.....

24



.....



.....



.....



.....

Rambut

3.



2

hidung

4.



mata

4

5.



pilir

1

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 15. Dokumentasi Foto Proses Pembelajaran

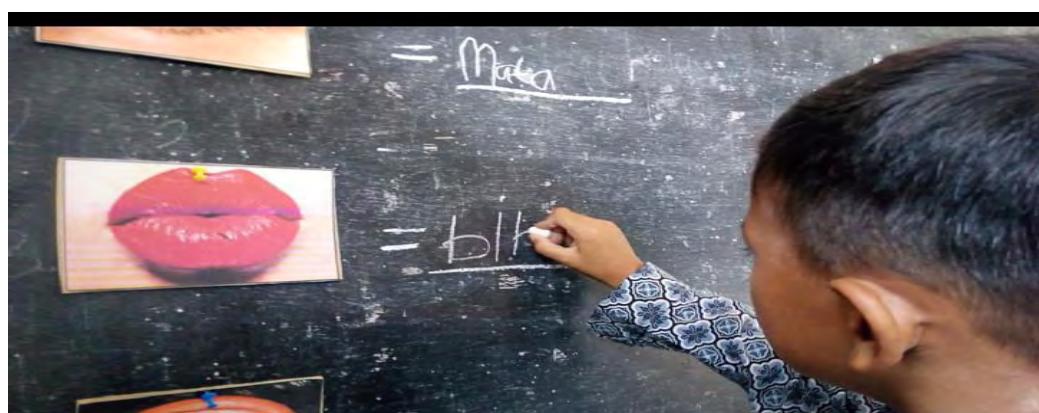
DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Anak sedang berdiskusi mencaripasangan gambar dan tulisan anggota tubuh materi anggota tubuh bagian wajah



Gambar 2. Guru sedang menjelaskan bagian wajah



Gambar 3. Subjek IL sedang menulis nama anggota tubuh bagian wajah



Gambar 4. Subjek BD sedang memasangkan tulisan dan gambar anggota tubuh bagian wajah yang ada di papan tulis



Gambar 5. Guru sedang melihat pekerjaan anak



Gambar 6. Subjek RG sedang mengerjakan soal tindakan